



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Aris, M.Pd



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Aris, M.Pd



Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Cirebon, 2022

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

vii + 209 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-8083-32-9

Penulis : Aris

Tata Letak : Fidy Arie Pratama

Desain Sampul : Farhan Saefullah

Cetakan 1 : Desember 2022

Copyright © 2022 by Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun
mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem
penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: wbsamasta@gmail.com
Web : <http://wbs-indonesia.com/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk serta bimbingan NYA, sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Mengingat perkembangan peradaban yang dinamis, maka Pendidikan Islam selalu mengikuti sesuai alur perkembangan zaman dan diharapkan mampu mewarnai dengan nilai-nilai islami. Untuk itu dipandang perlu mempersiapkan materi ilmu Pendidikan Islam dengan berbagai komponennya.

Ilmu Pendidikan Islam secara umum merupakan kebijakan yang harus dimiliki bagi pendidik/guru Pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan materi-materi ajar bagi dirinya untuk memulai proses pembelajaran Pendidikan Islam baik di Pendidikan formal maupun non formal.

Ilmu Pendidikan Islam juga perlu merencanakan komponen-komponen apa yang akan dipersiapkan guna memenuhi target dan capaian apa yang seharusnya. Tentunya bermula dari kesiapan pendidik/guru Pendidikan Islam dalam menyiapkan master plan untuk suatu rencana dalam pembelajaran.

Mengingat perlunya persiapan optimal kajian ilmu Pendidikan Islam, maka komponen-komponen ilmu Pendidikan Islam sangatlah penting untuk dirumuskan. Karena itu pendidik/guru Pendidikan Islam seyogyanya harus menyiapkan sebaik mungkin komponen-komponen Pendidikan Islam tersebut. Atas dasar itu maka, ilmu Pendidikan Islam harus dipersiapkan sebaik mungkin guna menyiapkan peserta didik sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang dalam sistem Pendidikan Nasional kita.

Oleh karena itu, buku ini sebagai rujukan bagi pendidik/guru Pendidikan agama islam dalam merencanakan sistem pembelajarannya sesuaikan dengan perkembangan kurikulum pada saat ini.

Semoga pula dengan adanya buku sederhana ini dapat meginpirasi sistem pembelajaran Pendidikan agama islam ke arah yang lebih baik. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya, atas saran dan kritik untuk lebih baik sangatlah diharapkan

Cirebon, Desember 2022

Dr. Aris, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I MAKNA PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Pendidikan Islam	1
B. Tujuan Pendidikan Islam	3
C. Fungsi Pendidikan Islam	5
D. Landasan Pendidikan Islam	6
BAB II TEOLOGI PENDIDIKAN	11
A. Pengertian Teologi Pendidikan	11
B. Teologi Pendidikan Islam	18
C. Ontologis Teologi Pendidikan	23
D. Epistemologi Teologi Pendidikan	28
E. Aksiologi Teologi Pendidikan Islam	28
BAB III DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM	30
A. Pengertian Hakikat Pendidikan Islam dan Dasar-Dasar Pendidikan Islam	30
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam menurut Al Qur'an	33
C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam menurut As-Sunah/ Al-Hadits	36
D. Dasar-Dasar Pendidikan Islam menurut Ijtihad	40
BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	43
A. Konsep Pendidikan Islam	43
B. Landasan Pendidikan Islam	46
C. Prinsip Dasar Tujuan Pendidikan Islam	49
D. Tujuan Pendidikan Islam	51
BAB V KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	59
A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam	59
B. Bentuk dan Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam	60
C. Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama	62

Islam	
D. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	63
E. Strategi Mempelajari dan Menyampaikan Kurikulum Pendidikan Islam	69
F. Strategi Mempelajari dan Menyampaikan Kurikulum Pendidikan Islam	71
BAB VI METODE PENDIDIKAN ISLAM	72
A. Pengertian Metode dan Metode Pendidikan Islam	72
B. Pendekatan Metode Pendidikan Islam	73
C. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam	77
D. Tujuan Metode Pendidikan Islam	87
BAB VII EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	89
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam	89
B. Kedudukan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam	91
C. Tujuan dan Prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan Islam	99
D. Tahapan dan Jenis Evaluasi Pendidikan Islam	106
BAB VIII PENDIDIK PENDIDIKAN ISLAM	113
A. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam	113
B. Kedudukan Pendidik dalam Islam	114
C. Syarat- Syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam	117
D. Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam	118
BAB IX PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	128
A. Pengertian Peserta Didik	128
B. Tugas Dan Tangung Jawab Peserta Didik	129
C. Etika Peserta Didik Dalam Islam	130
D. Aspek-aspek Peserta Didik	132
E. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik	133
F. Unsur-unsur Peserta Didik	135

BAB X LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	137
A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam	137
B. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam	139
C. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi	152
D. Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam	156
E. Fungsi Dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam	158
BAB XI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM	162
A. Pengertian Pendidikan Islam	162
B. Definisi Problematika Pendidikan Islam	163
C. Faktor-faktor yang Menimbulkan Problematika Pendidikan Islam	164
D. Ruang lingkup Problematika Pendidikan Islam	167
E. Solusi Problematika Pendidikan Islam	174
BAB XII REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM	176
A. Pengertian Rekonstruksi Pendidikan Islam	176
B. Kedudukan Rekonstruksi Pendidik Islam	177
C. Aspek-aspek Rekonstruksi Pendidikan Islam	178
D. Paradigma Rekonstruksi Pendidikan Islam	180
BAB XIII LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM	187
A. Pengertian Lingkungan	187
B. Macam-macam Lingkungan Pendidikan Islam dan Atmosfir akademik	191
C. Pandangan Islam tentang Lingkungan	201
D. Peran keluarga dalam lingkungan Pendidikan Islam	202
DAFTAR PUSTAKA	206

BAB I

MAKNA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam.

Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan

Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan Dilihat dari sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "islami".

Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-ta'lim, al-tadib. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan kontek kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada

masa rosulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Menurut poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap”.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (Philosophy of life) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insane kamil) menurut Islam. Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi

tersebut mengendalikan bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insane Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjelas sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.

2. Abd. Ar-Rohman, Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integrative) yang tidak bisa dipisahkan.
3. Muhammad Athiyah Al -Abrasyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
4. Ahmad Fuad Al -Ahnawi menyatakan bahwa Pendidikan islam adalah perpaduan yang menyatu antara Pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini

yang menjadi bidikan dan fokus dari Pendidikan islam yang dikemukakan Ahmad Fuad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan tidak menjadi watak dalam islam.

5. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi Pendidikan ini lebih menekankan kepasrahan kepada Allah yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial

C. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar

tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (competitive advantage) serta keunggulan komperatif (comperative advantage).

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). “Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu.

D. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan

tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, almaslahah almursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral(akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatife-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. Bila begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

2.As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah AlQur'an.seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analisis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dan pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.Hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang

diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadits, qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah. Hadits ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analisis. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadits nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dan pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada alqur'an dan sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan AlQur'an dan as-sunah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rosul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa

berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas.

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan- pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rosulullah. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.

BAB II

TEOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian Teologi Pendidikan

Kata teologi berasal dari bahasa Bahasa asing, yaitu; bahasa Inggris *theology*; berasal dari bahasa Yunani *Theologia* dari *theos* (Tuhan, Allah) dan *logos* (wacana ilmu). Dalam bahasa Yunani, teologi berasal dari dua kata, yaitu *theos*, yang berarti Tuhan, dan *logia*, yang berarti "kata-kata", "ucapan", atau wacana. Dengan demikian, secara etimologis teologi berarti suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Tuhan. Sedangkan secara terminologi William L. Resse, dalam *Dictionary of Philosophy Religion*, teologi berarti pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman.

Dalam literatur Barat istilah teologi banyak digunakan untuk agama Kristen, yaitu suatu kepercayaan atau dogma yang menjadi dasar keyakinan. Sementara dalam agama Islam istilah teologi lebih banyak digunakan dengan sebutan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Meski berbeda istilah keduanya sama-sama membicarakan tentang Tuhan atau ke-Esa-an Tuhan. Artinya Tuhan: sifat, zat, dan perbuatan-Nya harus bersih dari keterlibatan makhlukNya

Menurut Lorens Bagus, ada lima pengertian tentang teologi : *pertama*, Ilmu tentang hubungan dunia ilahi ; *kedua*, Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa); *ketiga*, Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa); keempat, Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakekat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta; *kelima*, Usaha sistematis

untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan atau/Allah.

Teologi adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran agama bukan sekedar tekstualisasi, untuk menjawab persoalan-persoalan manusia, bukan hanya masalah keimanan, ketauhidan saja tetapi juga masalah budaya, masalah kehidupan sehari-hari, dimana persoalan yang dihadapi oleh manusia, tidak pernah habis-habisnya.

Istilah teologi sering dijumpai dalam wacana-wacana keagamaan. Dulu istilah ini lebih identik mengarah pada ilmu keyakinan, ilmu tauhid, dan ilmu akidah. Karena, teologi ini pada sebuah pemahaman dan corak pemikiran tertentu berisi mengenai konten-konten Ketuhanan beserta eksistensinya.

Teologi secara sederhana menurut Komaruddin Hidayat adalah ilmu atau penalaran kritis (logos) tentang Tuhan (teos). Teologi menurutnya muncul dari tradisi dan semangat beragama, sehingga di dalamnya terkandung semangat iman dan pembenaran wahyu Tuhan. Teologi selalu dibedakan dari filsafat ketuhanan yang memberikan kebebasan pada nalar dalam membahas persoalan Tuhan tanpa harus terikat dengan wahyu.

Di antara sekian banyak nilai yang tersentralisasikan dalam suatu tatanan nilai, maka nilai teologis adalah bagian integral dari sejumlah tatanan nilai yang ada. Nilai teologis secara eksplisit disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu dalam kalimat "*menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*". Bahkan kalimat ini secara hirarkhi prioritas disebutkan terlebih dahulu, kenyataan ini mengindikasikan bahwa di samping

memayungi juga berfungsi merangkul aspek tujuan lain dalam satu jalinan yang integral.

Dalam diskursus keagamaan komtemporer, dijelaskan bahwa teologi ternyata memiliki banyak wajah (*multi faces*) dan bukan lagi *single face*. Teologi tidak lagi seperti orang dahulu memahaminya, yaitu hanya semata-mata terkait dengan permasalahan ketuhanan, kepercayaan, keimanan kredo. Selain ciri dan sifat konfensionalnya, teologi yang berporos (inti) pada tauhid sebagai hasil pemikiran keislaman memang mengasumsikan bahwa persoalan teologi hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, teologi ternyata juga terkait erat dengan permasalahan emperis-sosial yang juga merupakan keniscayaan manusia

Nilai teologis dalam konteks Islam terakumulasi dalam konsep tauhid. Di mana dalam konsep ini, nilai teologis berfungsi sebagai pandangan dunia (*world view*) yang meliputi seluruh tatanan nilai yang ada dalam Islam. Konsep tauhid pada dasarnya merupakan suatu konsep tentang system keyakinan kepada Tuhan, namun tauhid juga sekaligus menjadi nilai dalam Islam. Tauhid sebagai esensi nilai teologis berangkat dari kesadaran manusia terhadap eksistensi Tuhan (*teologis*) sebagai tempat bergantung (*Allâh al-Shamad*), kesadaran terhadap dirinya sendiri (*antropologis*) sebagai individu (*'abd*) dan mandataris Tuhan (*khalîfah*) yang mengemban amanah Tuhan di bumi serta alam jagad raya (*kosmologis*) sebagai wadah bagi manusia untuk menjalankan misi Tuhan tersebut.

Nurcholish Madjid, di mana menurutnya nilai teologis (*al-qîmat al-rabbâniyyah*) adalah tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan, maka Tuhan dalam tatanan nilai ini adalah asal dan tujuan hidup.

Teologi tidak hanya berbicara tentang Tuhan secara melangit, melainkan juga bergerak dalam persoalan-persoalan kehidupan sosial termasuk pendidikan. Dengan demikian, kekuatan di dalam menggerakkan aktivitas sosial mendapat pendasarannya secara teologis, sehingga spirit yang dibangun pun akan mendapat penekanan secara tajam dalam hubungannya dengan Tuhan, yang dalam pengertian Islam bisa disebut sebagai aktivitas yang bernilai ibadah.

Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada kenyataannya menghendaki adanya memasukkan konsepsi pendidikan dan menurunkan konsepsi pada dan dari aliran-aliran *mutakallimin*. Konsepsi pendidikan yang diturunkan cenderung disesuaikan dengan pemahaman Mu'tazilah, Qadariyah,¹ Jabbariyah,² Asy-'aryah³ dan yang lainnya. Pemahaman seperti ini akan mengabaikan sebuah frame besar teologi, atau hanya

1. **Qadariyah** adalah paham yang lebih condong kepada penggunaan akal pikiran yang sangat dominan, sehingga menganggap bahwa perbuatan yang dihasilkan manusia itu atas dasar kehendaknya sendiri tanpa adanya campur tangan Tuhan.

Sejalan dengan hal tersebut mengenai pendidikan Islam, seorang tokoh filosof muslim bernama Ibnu Sina mengatakan bahwa seorang anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah, akan tetapi mengandalkan kemampuan tersebut tidak cukup untuk mendidik seseorang, harus ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhinya. Ini berarti bahwa manusia diberikan kebebasan dengan menggunakan akal pikirannya dalam menentukan jalan hidupnya. Jadi, paham Qadariyah memberikan peran yang sangat besar kepada manusia dalam memilih, berpikir, menentukan atau memutuskan

perbuatannya. Kebebasan yang dimaksud bukan berarti kebebasan tak terbatas, melainkan kebebasan dalam determinisme. Di sinilah peran pendidikan Islam dalam mengajarkan berbagai hal agar menjadi suatu kebiasaan yang tentunya dalam hal ini faktor lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh pada kebebasan diri atau pikiran manusia dalam memilih atau memperbuat sesuatu.

2. **Jabariyah** adalah paham yang menganggap bahwa segala perbuatan manusia tunduk pada kehendak Tuhan semata. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka pendidikan sama sekali tidak mempunyai daya atau kekuatan untuk mempengaruhi anak. Pendidikan hanya dapat memberi polesan luar dari tingkah laku sosial anak, sedangkan bagian internal dari kepribadian anak didik tidak dapat ditentukan, sehingga akan melahirkan sikap pesimisme karena tidak adanya kepercayaan akan nilai-nilai dari pendidikan sehingga anak itu diterima apa adanya.

Di samping itu, dalam Islam juga dikenal dengan teori fitrah yang salah satunya dapat diartikan sebagai potensi dasar dimiliki oleh manusia. Bila diinterpretasikan lebih lanjut dari istilah fitrah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena itu, fitrah mengandung makna “kejadian” yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus, yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh apa pun karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan, baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

3. **Asy-’ariyah** merupakan paham sebagai lanjutan dari Jabariyah, hanya saja ia mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis dan golongan tekstualis. Tidak

menjauhkan diri dari pemakaian akal pikiran dan argumentasi pikiran yang tugasnya tidak lebih dari memperkuat nash-nash al-Qur'an dan hadis. Jika dikaitkan dengan pandangannya mengenai pendidikan Islam maka manusia sesuai dengan teori kasbnya bahwa manusia dapat berkehendak untuk melaksanakan proses pendidikan Islam, adapun mengenai berhasil atau tidaknya proses tersebut maka Tuhanlah yang berkuasa menentukannya, sebab manusia hanya dapat berkehendak akan tetapi Tuhanlah yang menciptakan kehendak yang ada pada diri manusia tersebut.

Pandangan ini dalam pendidikan Islam dikenal dengan aliran antara *al-fitrah* dengan *al-bi'ah*. Masing-masing mempunyai peran aktif dalam memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan. Salah seorang tokoh Muslim, Imam al-Ghazali memiliki pandangan yang memadukan antara *fitrah* dan *al-bi'ah sebagaimana yang dianut oleh paham Asy'ariyah*. Dia berpendapat bahwa anak itu laksana mutiara yang sangat berharga, murni dan bersih. Apabila anak menerima ajaran dan kebiasaan yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan dengan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu berakhlak buruk. Paham Asy'ariyah memadukan *fitrah* yang diberikan Allah kepada manusia sejak dilahirkan ke dunia dengan faktor lingkungan pendidikan yang ditempatinya tumbuh dan berkembang mengarah pada tema-tema kalam yang saling diperdebatkan lalu diderivasikan menjadi sebuah konsepsi pendidikan.

Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang diderivasikan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (teos) yang meliputi eksistensi dan

“atribut” ketuhanannya. Penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk didalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan. Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya.

Teologi pendidikan membicarakan tentang Tuhan, manusia, dan kosmos dengan kritis dan mendalam yang dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan konsepsi pendidikan. Lebih tegasnya lagi, paradigma teologi pendidikan ini memandang bahwa realitas, manusia, dan kosmos tidak terpisah dari eksistensi Tuhan. Ketika berbicara mengenai konten-konten pembahasan teologi pendidikan, maka seolah-olah yang muncul adalah pemahaman mengenai konsep Tuhan tentang keridhaan-Nya, konsep Tuhan tentang kehendak-Nya, konsep Tuhan tentang kekuasaan, konsep Tuhan-manusia, konsep Tuhan tentang pemeliharaan, juga konsep Tuhan tentang eskatologis.

Pendidikan dalam perspektif teologi bercermin pada sebuah asumsi bahwa Tuhan mempunyai posisi superlatif jauh daripada posisi kekuasaan dan kebebasan manusia. Teologi ini mencoba untuk membuat sebuah konsepsi pendidikan yang sesuai dengan kehendak-Nya yang tertuang dalam pesan-pesan kitab-Nya. Teologi pendidikan menjadi sebuah fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Konsekuensi konsep dasar teologi jika disederhanakan menjadi : *berawal dari Tuhan dan kembali pada kehendak Tuhan untuk kesejahteraan manusia*. Sedangkan paradigma pendidikan lain menyatakan *berawal dari manusia kembali untuk manusia*, tanpa menghiraukan relasi dengan Tuhan.

B. Teologi Pendidikan Islam

Ajaran Islam mengharuskan Muslim mempunyai aqidah yang kuat dalam masalah ketuhanan, sebab hal itu termasuk masalah yang sangat pokok dalam sistem ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Al-Quran yang menjadi sumber keagamaan dan moral bagi Islam, mempunyai ajaran-ajaran dasar (*basic teachings*) yang bertujuan membentuk masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi serta memiliki aqidah yang benar dan murni tentang Tuhan.

Teologi adalah sebuah paham atau pemikiran tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial. Dalam konteks agama Islam, kata teologi akan lebih tepat dan bermakna apabila dikaitkan dengan kata Islam, sehingga pemahaman teologi yang dimaksud adalah teologi yang bernafaskan Islami. Dengan demikian, maka ilmu kalam adalah ilmu yang dapat membuktikan kebenaran aqidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan dengan menggunakan *hujjah* atau argumen.

Dalam sejarah Islam, pandangan teologis telah banyak mempengaruhi praktik pendidikan, terutama pada wilayah orientasi dan tujuannya. Terlepas dari perdebatan teologis dalam pengertian Kalam (*Mutakallimun*), pandangan teologis tidak hanya mempengaruhi pandangan penguasa dalam menetapkan kebijakan pendidikan, tetapi juga pada materi, arah dan tujuan pendidikan. Meski pandangan teologis hanya merupakan salah satu sumbangan dalam konstruksi teori pendidikan, namun pandangan tentang ketuhanan merupakan dasar pokok yang perlu dikembangkan menjadi spirit, nilai, dan pandangan hidup yang bisa memperkokoh bangunan pendidikan. Memungkinkannya pandangan teologis sebagai pengokoh

bagi konseptualisasi pendidikan Islam merupakan konsekuensi logis dari tujuan hidup manusia bertuhan.

Konsepsi Tuhan dalam Islam memiliki peranan penting dalam merumuskan sebuah konsepsi pendidikan Islam. Pemahaman Tuhan dalam Islam yang disenyalir dalam pesan Tuhan juga atribut yang mengitarinya merupakan sebuah dasar bagi pengembangan konsepsi pendidikan Islam.⁴ Nuansa pemikiran teologis semacam ini menghendaki adanya sebuah pola pikir integral-reflektif, tidak sebatas memahami simbol-simbol ketuhanan dalam pesan-Nya. Lebih dari itu, pemahaman dialektis dan filosofis sangat menguatkan argumentasi konsepsi ketuhanan yang diderivasikan pada konsepsi pendidikan Islam. Paradigma pendidikan berbasis teologis ini tidak semata-mata dipancari oleh pemahaman mengenai teologi ketuhanan. Untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang teologis, konsepsi mengenai manusia turut mewarnai konstruksi paradigma pendidikan.

Sebagai sebuah kajian, konsepsi teologi pendidikan Islam tidak terlepas dari pernyataan ketuhanan dalam paparan al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran filosofis dialektis mengenai interpretasi wahyu dan pemahaman tentang Tuhan. Wilayah kajian teologi pendidikan ini sebenarnya bisa diposisikan lebih tinggi daripada filsafat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam lebih mengandalkan pada premis dan analisis yang apriori logis. Ilmu pendidikan berlandaskan pada konsep empiris mengenai pendidikan. Teologi pendidikan Islam ini memberikan landasan kokoh bagi konstruksi teoritik pendidikan Islam.

Dari perspektif ini formula yang akan dibangun adalah bagaimana dalam setiap langkah dan perumusan system

pendidikan Islam haruslah mendasarkan diri pada prinsip tauhid (teologi) yang berfungsi mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi manusia seutuhnya (manusia bertauhid) yang mengedepankan sejumlah karakteristik yang khasnya dalam system pendidikan Islam itu. Alhasil harapan yang akan di dapatkan adalah lahirnya sumber daya manusia yang Islami dan berkarakter kuat dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi peradaban Islam itu sendiri. Lahirnya pribadi-pribadi intelektual yang Islami dan berperadaban sejatinya haruslah dapat mengintegrasikan keilmuannya dalam kesempurnaan hidup.

Kajian Teologi Pendidikan Islam merupakan kajian tentang doktrin-doktrin Islam mengenai pendidikan di mana fokus utamanya adalah hubungan antara Tuhan dengan pendidikan, maka sumber pengetahuan teologi pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadits. Doktrin-doktrin (dogma) tersebut dikaji melalui metode rasional-abstrak yang divalidasi secara logis. Untuk melakukan hal tersebut, Teologi Pendidikan bisa dibantu oleh disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu adab, dan ilmu-ilmu yang lainnya.

Pemahaman mengenai teologi ini bukan didasarkan pada asosiasi teologi yang berhubungan dengan permasalahan ilmu kalam. Teologi pendidikan ini secara hipotetik berhubungan dengan penalaran kritis mengenai konsepsi Tuhan dengan segala "*atribut*"-Nya yang tidak terlepas dari bingkai wahyu dan pesan Tuhan. Sebagai sesuatu yang membumi, konsepsi teologi pendidikan Islam tidak tercerabut dari dimensi insaniah manusia dan kosmologi, sebab pendidikan sebagai sebuah proses koheren dengan perjalanan sejarah manusia menuju dan kembali

pada-Nya. Konsepsi paradigmatik ini penting untuk dikembangkan untuk menguatkan bangunan teori pendidikan Islam yang sudah ada.

Dalam hal ini cukup jelas bahwa teologi pendidikan Islam mau tidak mau harus mendasarkan aktivitasnya pada keyakinan, spirit, dan nilai yang memungkinkan untuk bergerak lebih kokoh dalam membawa peserta didik pada kedewasaan. Perangkat teori pendidikan memiliki signifikansi sebagai pengembangan praktik pendidikan. Namun jika landasan teologisnya mengalami kerapuhan, maka pondasi aktivitas pendidikan akan retak secara perlahan. Keretakan ini disebabkan oleh kompleksitas perebutan posisi teori, nilai, orientasi pendidikan di tengah kemajuan global.

Landasan teologi pendidikan Islam berangkat dari pemahaman bahwa al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk *hudan li al-nâs*. Dzat yang mengetahui secara pasti tentang maksud al-Qur'an yang sebenarnya adalah Allah swt. Manusia dengan potensi akalanya mencoba menjelaskan maksud Allah swt. dalam kalam-Nya itu.

Dasar pijakannya justru karena tujuan kehadiran al-Qur'an sebagai *hudan*/petunjuk itu, bisa menunjukkan manakala petunjuk itu dapat dipahami. Pemahaman terhadap sesuatu yang harus dipahami itu tidak terlepas dari suatu penjelasan (*tafsir*). Dengan demikian, cukup beralasan ketika manusia pada dasarnya menebak-nebak maksud Allah swt. karena secara teologis manusia itu tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan teologis itu dapat ditutupi ketika manusia melalui potensi akalanya menggunakan kaidah keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil

“tebakan” yang bersifat *dzanni* itu mengandaikan adanya upaya agar setiap “tebakan” itu selalu diupayakan lebih baik.

Rumusan kongkrit tentang bagaimana perpektif teologi dapat membangun dan memberikan penguatan pada nilai dan karakteristik pendidikan Islam. Penguatan itu antara lain memuat :

1. Sebagai individu muslim hendaklah intelektualitasnya dapat di arahkan kepada penguatan komitmen, ketundukannya dan kepatuhannya terhadap Allah swt,
2. Sebagai individu muslim hendaklah menolak segala pandangan dan pedoman hidup yang datangnya bukan dari Allah swt,
3. Sebagai individu muslim haruslah bersifat progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi dan faham hidupnya,
4. 4. Sebagai individu muslim harus memiliki tujuan yang amat jelas, bernilai ibadah, kerja kerasnya, serta hidup dan matinyaa selalui ditujukan semata-mata hanya demi Allah swt,
5. Sebagai individu muslim hendaklah memiliki tauhid yang berpangkal pada visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia lainnya.

Adapun landasan teologis yang dapat di kembangkan dalam skema dan pembangunan konstruksi pemikiran system pendidikan Islam itu antara lain menyangkut hal-hal berikut:

1. Pendidikan islam hendaknya tidak di bangun atas dasar pada konsep kemusyrikan,

2. Pendidikan Islam harus mewujudkan ide kesatuan Tuhan dan kesatuan kebenaran,
3. Pendidikan Islam dapat membangun dan mengembangkan evolusi tauhid dan peran para rasul.

Derivasi konsep teologis pendidikan yang diintegrasikan dengan paradigma pendidikan Islam inilah yang nantinya akan melahirkan karakteristik dalam pendidikan Islam. Konsepsinya adalah teologi selalu berkenaan dengan Tuhan dan Manusia sebagai objek kajiannya sementara dalam pendidikan Islam akan muncul konsep pembaharuan system pendidikan Islam dan pada akhirnya akan muncul karakter-karakter yang khas dan paradigmatic dalam pendidikan Islam itu.

Secara umum tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan atau teologi dalam pendidikan Islam adalah supaya peserta didik memiliki dan meningkatkan secara terus menerus nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah. Sedangkan secara khusus, dapat dirumuskan dua tujuan utama yaitu; pertama untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan kedua untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etik insani. Di sisi lain, tujuan pendidikan adalah mencapai ridha Allah swt. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tujuan manusia hidup di dunia, yakni untuk menghamba kepada Allah.

C. Ontologis Teologi Pendidikan

Ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan), teori tentang ada atau pengetahuan tentang ada. Objek telaah ontologi adalah yang

ada. Studi tentang yang ada, pada tataran studi filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Istilah ontologi banyak di gunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Loren Bagus, menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.

Kajian Teologi Pendidikan merupakan kajian tentang doktrin-doktrin Islam mengenai pendidikan di mana fokus utamanya adalah hubungan antara Tuhan dengan pendidikan, maka sumber pengetahuan teologi pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadits. Doktrin-doktrin (dogma) tersebut dikaji melalui metode rasional-abstrak yang divalidasi secara logis. Untuk melakukan hal tersebut, Teologi Pendidikan bisa dibantu oleh disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu adab, dan ilmu-ilmu yang lainnya.

Maka yang dimaksud Teologi adalah studi atau pemahaman ontologis ilmu pendidikan Islam berdasarkan konsep Ilahiyah yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Adapun perihal pembahasannya meliputi; masyiatullah, khalaiikul basyar, ibadah, ma'rifah, iradah, qudrah, rabbannas, dan juga tidak lepas dengan masalah eskatalogis.

a. Masyi'atullah

Ayat yang dipandang mewakili untuk mendasari *masyi'atullah* dan *masyi'atul ibad* adalah Al-Quran surat At-

Takwir/81: 28-29. Nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam pembahasan al-masyi'ah adalah:

- a. Al-Masyiah (*masyiatullah*) merupakan cikal bakal munculnya pendidikan (niatnya pendidikan).
- b. Al-Masyiah merupakan warisan sosial (*Masyiatulibad*). Al-masyiah merupakan warisan sosial artinya *masyiatulibad* (bukan *masyiatullah*) adalah harus melalui proses pewarisan dalam hal ini melalui proses yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Dari warisan tersebut, maka dapat diartikan bahwa pendidikan Islami secara teologis Al-masyiah adalah ruh (*core*) -nya pendidikan Islami yang memiliki daya dorong dalam mencapai tujuannya. *Masyiatullah* harus menjadi cermin bagi *masyiatulibad*.

b. Hakikat Penciptaan Manusia (*khalaiikul basyr*)

Manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi dengan sebaik-baiknya bentuk.

Dari konsepsi Ilahiyah (secara teologis) tersebut bahwa manusia adalah makhluk teristimewa yang penuh dengan potensi untuk dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang memerlukan bimbingan dan bantuan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan jalan hidupnya mencapai tujuan. Usaha tersebut adalah dengan proses pendidikan.

c. Konsep Ibadah

Karena manusia diberi tugas untuk beribadah, maka manusia dinamakan Abdullah. Dalam konteks konsep Abdullah ini, ternyata peran manusia harus disesuaikan dengan kedudukannya sebagai abd (hamba). Penghambaan kepada Allah akan menimbulkan kesadaran manusia, namun kesadaran ini tidak datang serta merta, namun melalui proses bimbingan, pembinaan, dan pembiasaan bahkan mungkin latihan. Proses demikian itu tidak lain adalah proses pendidikan yang bersumber dari konsep Ilahiyah.

d. Konsepsi Ma'rifat

Ma'rifat manusia kepada Allah sebenarnya adalah memikirkan secara mendalam bekas dari pekerjaan Allah, bukan mengetahui Dzat Allah.

Kata ma'rifat digunakan pada pengetahuan yang secara khusus tercapai oleh *tafakur*. *Tafakur* adalah proses berpikir secara mendalam. Kalau konsepsi ma'rifat (*tafakur*) ini diturunkan menjadi sebuah konsepsi pendidikan, maka terdapat beberapa hal penting yang dapat diajukan:

- a) Pendidikan harus berorientasi kepada suatu konsepsi berpikir yang mendalam dan menyeluruh
- b) Pendidikan harus berorientasi kepada tujuan dengan melalui proses berpikir sistematis dan menyeluruh

Pendidikan berkonsep ma'rifat harus berada pada situasi pergaulan pendidik dan peserta didik yang saling mengenal diantara keduanya maka akan semakin cepat mencapai hasil yang diharapkan oleh tujuan pendidikan tersebut.

e. Iradatullah dan Iradatul Insan

Kata iradah yang merupakan bentuk masdar dari *arada-yuridu* dari akar kata *rawada* kata ini digunakan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 148 kali. Dalam bentuk fi'il madli mazid yang digandengkan secara langsung dengan kata Allah, kata ini disebut sebanyak empat kali. Sedang dalam bentuk fiil mudlari mazid yang digandengkan langsung dengan kata Allah disebut sebanyak 10 kali.

Uraian di atas memberikan isyarat untuk direfleksikan dalam pendidikan bahwa dalam mendidik harus dilakukan berulang-ulang. Pendidikan harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan. Pendidikan harus diberikan dalam rangka memenuhi hasrat, kebutuhan, dan harapan peserta didik. Pendidik harus cerdas dan menimbang-nimbang layak atau tidak layaknya bahan ajar diberikan kepada peserta didik

f. Quدراتullah dan Quدراتul Insan

Dalam al-Qur'an, lafadz qudra dirangkaikan dengan lafadz Allah secara berturut-turut sebanyak empat kali. Teks-teks Al-Qur'an banyak memberikan pelajaran bahwa Allah sering kali mendasarkan tentang kekuasaan dan kebesarannya. Allah menunjukkan qodrat-Nya melalui eksistensi alam, baik dalam konteks penciptaan, pemeliharaan, dan pemberian bimbingan sehingga berjalan dalam keteraturan, serta memberi jalan kembali jika mereka tersesat. Dengan qodrat-Nya Allah memberikan penghargaan kepada alam (manusia) yang berprestasi dalam menjalankan hidupnya dan hukuman kepada yang menyalahinya, yang kemudian dibukakan pintu ampunan yang selebar-lebarnya kepada yang menyesali kesalahannya. Demikian indahnyanya kekuasaan Sang Maha Guru Allah Azha wajalla. Disinilah

letak aspek teologis dalam implikasi edukatif yang seharusnya diterapkan.

D. Epistemologi Teologi Pendidikan

Epistemologi secara etimologis berasal dari kata Yunani episteme artinya pengetahuan dan logos artinya teori atau ilmu. Epistemologi berarti teori pengetahuan (*theori of knowledge*) atau ilmu tentang pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Dalam epistemologi pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui?” Permasalahan pokok dalam epistemologi adalah:

1. Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?
2. Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?
3. Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinilai?.

Epistemologi pendidikan Islam adalah tempatnya memproses, menyusun, merumuskan dan membentuk bangunan teologi pendidikan Islam. Epistemologi ini bertugas menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam.

E. Aksiologi Teologi Pendidikan Islam

Asal kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani, *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori atau ilmu. Jadi aksiologi adalah teori atau ilmu tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

Dengan berpandangan kepada pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, maka terdapat

harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan-permasalahan dan krisis kemanusiaan lainnya, tidak akan membunuh kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Lebih lanjut, dengan pendidikan tersebut, dunia manusia diharapkan akan terhindar dari tirani teknologi. Di samping itu, adalah untuk mendorong terciptanya kehidupan yang kondusif bagi manusia.

Dengan kata lain aksiologi pendidikan berarti bagaimana konsep-konsep pendidikan atau teori-teori pendidikan yang bersifat abstrak dapat diwujudkan melalui aspek-aspek tingkah laku peserta didik dalam dunia kenyataan yang sesungguhnya

BAB III

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Hakikat Pendidikan Islam dan Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam juga berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dalam konteks keIslaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dim* dan *al-Riyadhah*. Berikut adalah penjelasan dari berbagai istilah pendidikan dalam Islam:

1. *Al-Tarbiyah*.

Kata ini berasal dari kata *rabb*, walaupun kata *rabb* memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian. Secara etimologis kata *tarbiyah* berasal dari tiga akar kata yaitu:

- a. *Rabba - yarbu - tarbiyah* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan QS. ar-Rum ayat 39.
- b. *Rabiya - yarba - tarbiyah* yang berarti tumbuh berubah menjadi besar atau dewasa.

- c. *Rabba - yarubbu - tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Fatihah ayat 2 (*Alhamdu li Allahi rabbi al-'alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Secara terminologi kata *tarbiyah* menurut al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagiaan, mencintai tanah air, sehat jasmani, berahlakul karimah, cerdas dalam segala bidang, dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat dan sopan santun dalam bertutur kata.

Dalam perjalanan sejarah peradaban Muslim, dari masa Nabi Muhammad saw. sampai masa keemasannya di tangan Bani Abbasiyah, kata *tarbiyah* tidak muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Baru pada abad modern, kata *tarbiyah* mulai naik ke permukaan sebagai terjemahan dari kata *education*

2. Al-Ta'lim

Secara etimologis kata *ta'lim* berasal dari kata '*allama - yu'allimu - ta'lim*. *Ta'lim* berarti pengajaran. Sedangkan menurut Rasyid Ridha *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Pemaknaan ini didasarkan atas QS. al-Baqarah ayat 31 tentang pengajaran (*allama*) Allah kepada Nabi Adam as. Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan

bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. Mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma'-asma'* yang diajarkan oleh Allah swt kepadanya. Ini berarti bahwa *al-Ta'lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai domain lainnya.

3. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak dan adab. Istilah *ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan istilah *adab* yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula. Menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Jadi kata *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan setiap manusia terhadap berbagai tatanan Allah swt. yang dilakukan secara berangsur angsur, sehingga dapat menaati aturan tersebut. Dalam kata *ta'dib* terdapat proses perubahan sikap mental setiap individu. Misalnya menaati dan menghormati kedua orang tua.

4. *Al-Riyadhah*

Menurut al-Bastani *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. pengertian ini dalam tasawuf bermakna latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sedangkan menurut Al-Ghazali memahami istilah *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan individu untuk

anak-anak. Ini memiliki arti, dalam pendidikan anak lebih ditekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Menurutnya, anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif akan melahirkan kepribadian yang saleh ketika beranjak dewasa.

Dasar(Arab: *Asas*; Inggris: *Foudation*; Perancis: *Fondement*; Latin: *Fundamentum*) secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan). Dasar menurut Ramayulis, adalah landasan untuk berdirinya sesuatu.Landasan adalah merupakan dasar atau fondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi dari landasan atau dari pendidikan Islam tersebut adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan. Sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

TARBIYAH	TA'LIM	TA'DIB	RIYADHOH
Lebih umum (bersifat Kognitif, afektif dan psikomotor)	Aspek kognitif saja	Aspek Afektif/akhlak	Aspek jiwa dan Rohani

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam menurut Al Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dan norma umat Islam itu terbagi dalam 30 juz (bagian),114 surah (surat:bab) lebih dari 6000 ayat, 74.499 kata atau 325.345 huruf (ataulebih tepatdikatakan

325.345 suku kata kalau dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia)

Tidak diragukan lagi, Al-Qur'an sebagai dasar pertama, di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Al-Qur'an di dalamnya terkandung ajaran pokok yang prinsip, yaitu menyangkut bidang aqidah yang harus diyakini dan menyangkut dengan amal yang disebut syari'ah.

Di dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan ajaran-ajaran yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan ini. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam surat Al-Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19. Dalam ayat tersebut terdapat 5 azas pendidikan yaitu yang berkenaan dengan :

- a. Azas Pendidikan Tauhid
- b. Azas Pendidikan akhlaq kepada orang tua dan masyarakat
- c. Azas Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar
- d. Azas Pendidikan kesabaran dan ketabahan
- e. Azas Pendidikan sosial kemasyarakatan (tidak boleh sombong)

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Didalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri. Sekedar contoh, misalnya mengenai

proses pembentukan manusia untuk Fakultas Kedokteran yang terjemahannya (lebih kurang) sebagai berikut, "Dialah (Allah) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari mani yang menjadi segumpal darah. Kemudian Dialah yang mengeluarkan kamu (dari rahim wanita) menjadi bayi sehingga kamu dewasa dan menjadi tua..." (QS. Al Mukmin (40) kalimat pertama ayat 67). Dan, kalau manusia ciptakan Allah itu sakit, Allah lah yang menyembuhkannya, demikian maksud surat Asy-Syu'ara (26):80.

Untuk disiplin Fakultas Hukum, ada ayat yang merupakan benih atau prinsip ilmu hukum yang terjemahnya (lebih kurang) sebagai berikut, " Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu (menjadi) orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi (dalam menegakkan keadilan) karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, ibu bapak dan kaum kerabatmu..." (QS.Surat an-Nisa'(4) kalimat pertama surat 135).

Dalam Al-Quran banyak ditemukan dorongan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi demi kesejahteraan umat manusia. Bahkan, Al-Quran yang pertama turun pun mengisyaratkan pentingnya strategi dalam mencari ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara membaca alam ciptaan Allah. Dorongan untuk menguasai iptek, antara lain disebutkan dalam ayat-ayat berikut: "Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Ar-Ra'd/13:19). Dalam Firman Allah yang lain yaitu dalam QS. Az-Zumar/39:9 yang artinya: "...katakanlah, 'Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat

menerima pelajaran. Al Quran banyak menghimbau manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain kedua ayat diatas masih banyak lagi dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang diisyaratkan Al-Quran seperti dalam kedokteran, farmasi, pertanian, atau astronomi yang bermanfaat bagi kajuan dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan Islam harus menggunakan Al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan beberapa teori tentang pendidikan islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perkembangan zaman. Diantara ayat Al-Qur'an dapat dijadikan dasar utama dalam melaksanakan pendidikan islam adalah

1. QS. Al-'Alaq: 1-5, dan QS. At-Taubah: 122 (kewajiban belajar dan mengajar)
2. QS. Ad-Dzariyat: 56 (Tujuan pendidikan)
3. QS. Ar-Rahman: 1-4 (Subjek Pendidikan)
4. QS. An-Nisa': 170 (Objek pendidikan/peserta didik)
5. QS. An-Nahl: 125 (Metode Pengajaran)
6. QS. Al-Mujadalah: 11 (Ilmu dan lingkungan pendidikan)

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam menurut As-Sunah/Al-Hadits

Al-Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Quran dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunah beliau. Karena itu, sunah Rasul yang kini terdapat dalam Al-Hadits

merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah,dapat dipercaya sepenuhnya) Al-Quran.

Di dalam As Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan. As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunnah bahwa dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia.

Ada tiga peranan Al-Hadits disamping Al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran islam. *Pertama*, menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat di dalam al-Quran. Misalnya, mengenai shalat. Di dalam al-Quran ada ketentuan mengenai shalat.ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya. Contoh lain mengenai saum atau puasa selama bulan Ramadhan. Di dalam al-Quran terdapat ayat mengenai puasa Ramadhan, tapi pelaksanaannya ditegaskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh Nabi melalui sunnah beliau. Demikian juga halnya dengan zakat dan haji. Mengenai zakat dan haji ketentuannya ada di dalam Al-Quran, namun untuk dapat di laksanakan di kehidupan sehari-hari ketentuan itu ditambah dalam arti dikembangkan oleh Nabi. Dengan demikian ajaran yang telah ada dalam Al-Quran , namun perlu ditegaskan lebih lanjut oleh Nabi.

Kedua, sebagai penjelasan isi Al-Quran. Dengan mengikuti contoh diatas, misalnya mengenai shalat. Di dalam al-Quran Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat.namun, di dalam kitab suci itu tidak dijelaskan banyaknya rakaat,cara,rukun dan syarat mendirikan shalat. Nabilah yang menyebut sambil mencontoh jumlah rakaat

setiap shalat, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat. Demikian juga halnya dengan saum atau puasa dan haji. Perintah melaksanakannya terdapat dalam Al-Quran, tetapi tidak dijelaskan secara rinci. Nabilah yang menjelaskannya dengan perkataan dan perbuatan beliau. dalam menunaikan ibadah haji misalnya, Rasulullah mengatakan, "Ambillah manasik hajimu dari manasik hajiku." Maksudnya, ikutilah tatacara yang dilakukan Nabi waktu melakukan ibadah haji.

Ketiga, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Quran. Contohnya adalah larangan Nabi mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini pada waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan dalam surat an-Nisa'(4):23. Namun, kalau dilihat hikmah dari larangan itu jelas bahwa larangan tersebut mencegah rusak atau putus hubungan silaturrahim antara kedua kerabat dekat yang tidak disukai oleh agama islam. Dengan larangan itu, Nabi seakan-akan mengisi "kekosongan" mengenai larangan perkawinan. Namun kalau direnungkan lebih lanjut, *iiilatnya* (dasar atau motifnya) sama dengan larangan mempermadukan dua orang bersaudara kandung, yang terdapat dalam surat 23 surat an-Nisa' untuk mencegah rusak bahkan putusnya hubungan silaturrahim antara dua kerabat.

Kitab-kitab hadis (Al-Hadist) baik di kalangan Sunni maupun Syi'i adalah sumber pengetahuan yang monumental bagi islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Qur'an. Sunnah terutama ucapan Nabi, membahas berbagai hal mulai dari metafisika (hal-hal non fisik atau tidak kelihatan)

sampai pada tata tertib di meja makan. Selain itu di dalam hadis/sunah dibahas juga berbagai pertanyaan yang berhubungan metafisika, kosmologi (cabang metafisika yang menyelidiki alam semesta sebagai system yang beraturan), eskatologi (masa yang akan datang -akhirat). Dan kehidupan spiritual (kerohanian, kejiwaan, mental, moral). Sesudah Al-Quran, kitab Al-Hadit yang memuat sunah Nabi adalah sumber petunjuk paling berharga yang dimiliki umat Islam, keduanya adalah mata air seluruh kegiatan dan pikiran Islam. Keduanya merupakan sumber agama dan ajaran Islam.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunah yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan dalam lapangan pendidikan sunnah mempunyai dua faedah:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur`an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya
2. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat di praktikkan.

Dengan adanya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran, maka dalam pendidikan apa yang dijelaskan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqir akan menjadi sumber dasar dalam pendidikan baik sebagai sistem pendidikan maupun metodologi pendidikan Islam yang harus dijalani. Apalagi secara ilmiah, Rasulullah dengan al-Quran dan penjelasan

Rasul berupa sunnah selama 23 tahun saja dapat sukses melakukan perubahan peradaban masyarakat Arab dari Jahiliyah menjadi peradaban madani. Padahal biasanya peradaban itu dibentuk minimal 100 tahun yang telah berjalan.

Berikut ini adalah cara Rasulullah dalam mendidik para sahabat, yaitu melalui kasih sayang, siddiq dan amanah, semangat tanpa pamrih. Adapun metode yang digunakan oleh Rasulullah adalah metode halaqoh, metode dialog, metode ceramah, metode penugasan, metode teladan dan perumpamaan)

D. Dasar-Dasar Pendidikan Islam menurut Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah/Al-Hadis yang diolah akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Quran dan sunah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah

sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijthihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.

Dasar pentingnya Ijthihad; Dari orang-orang Himsh murid, dari Mu'adz bahwa Rasulullah saw. mengutusny ke Yaman. Rasulullah saw. bertanya, "Bagaimana caramu memberi keputusan, ketika ada permasalahan hukum?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan berdasar kitabullah." Rasulullah bertanya, "Jika engkau tak menemukan dasar dalam kitabullah?" Mu'adz berkata, "Aku akan menghukumi berdasarkan sunnah Rasulullah saw." Rasul berkata, "Jika kau tidak menemukan dalam sunnah Rasul?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan berdasarkan pendapatku" Rasulullah saw. menepuk-nepuk dada Mu'adz sambil berkata, "Segala puji bagi Allah yang menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang diridhai Rasulullah"

Adapun Adri Efferi dalam bukunya selain mencantumkan al-Qur'an, al Hadis dan ijthihad, beliau juga menambahkan perkataan *shahabat* Nabi, kemaslahatan masyarakat serta nilai-nilai adat masyarakat (*al-'Urf*) sebagai dasar pokok pendidikan Islam. Di samping dasar-dasar pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, ada pula dasar-dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagai berikut:

1. Dasar-Dasar Operasional Pendidikan (a) Dasar Historis. (b.) Dasar sosial. (c.) Dasar ekonomi. (d.) Dasar politik (e.) Dasar psikologis. (f.) Dasar administrasi.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Selanjutnya, dalam proses pendidikan tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiaakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia.

Jika dilihat secara nasional, tujuan pendidikan Islam khususnya di Indonesia tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun syarat-syarat Ijtihad, sebagai berikut: 1. Masalah-masalah baru, yang hukumnya belum ditegaskan dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah secara jelas. 2. Masalah-masalah baru, yang hukumnya belum diijma' oleh para ulama atau aimmatul mujtahidin. 3. Nash-nash zhanni dan dalil-dalil hukum yang diperselisihkan. Diantara syarat Mujtahid adalah (1) menguasai ilmu syara', (2) Adil, (3) A'lam (4) Menguasai Bahasa Arab (5) memahami Al-Qur'an dan Hadis, (6) memahami Ijma' Ulama' (7) Memahami Maqshid Syariah. Diantara produk Ijtihad dalam pendidikan islam adalah kitab Ta'lim Muta'alim, akhlak lilbanin, aqidatul Awam.

BAB IV

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam

Istilah “konsep” berasal dari kata Latin, *concipere*, yang artinya mencakup, mengambil, menyedot, menangkap. Selanjutnya, dari kata *concipere* tersebut muncul kata benda *conceptus*, yang berarti “tangkapan”. Maka, ketika akal manusia menangkap suatu makna terwujud dengan membuat suatu konsep. Secara etimologis, kata “konsep” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Untuk memahami konsep Pendidikan Islam sendiri, kita harus mengetahui terlebih dahulu bahwa kalimat Pendidikan Islam tersusun dari dua kosokata yaitu: dari kata pendidikan dan Islam. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah pengertian dari masing-masing kedua kosokata tersebut;

1. Pengertian Pendidikan Secara Bahasa

Pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan

kedua dari segi pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi -potensi yang terdalam. Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus.

Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembang potensi-potensi. Pada pengembangannya pendidikan dipahami orang tidak hanya dari tiga sudut pandang di atas, bahkan melahirkan teoriteori baru yang tentu saja sangat positif bagi kegiatan pengkajian. Namun, tidak hanya sampai di situ, perkembangan ini pula telah melahirkan berbagai keracunan dari pengertian pendidikan itu sendiri.

2. Pengertian Islam

Ditinjau dari segi etimologi, istilah islam diambil dari bahasa arab, *aslama yuslimu*, yang berarti berserah diri, patuh, taat dan tunduk. Kata islam juga berasal dari kata *as-salim*, artinya perdamaian, kerukunan, keamanan. Maksudnya agama islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, baik lahir maupun batin. Islam juga diambil dari kata *as-salam*, artinya selamat, sejahtera dan bahagia. Maksudnya agama islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Islam juga berasal dari kata *salimun*, artinya suci dan bersih. Maksudnya agama islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk kesucian diri, kehormatan serta

kebersihan lingkungan. Secara terminologi, islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah pada manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

3. Konsep Pendidikan Islam

Konsep mengenai pendidikan Islam sangat beragam dan banyak diinterpretasikan oleh kalangan para ahli pendidikan dengan tafsirantafsiran yang berbeda, diantaranya adalah memahami metodologi studi islam Yogyakarta; perpustakaan nasional (KDT), h.18.

- a. Abdurrahman al-Nahlawi, mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial.
- b. Pendidikan Islam mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.
- c. Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang

lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

- d. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.
- e. Zakiah Daradjat, dkk, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik baik itu individu maupun masyarakat yang berdasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh, serta melahirkan manusia-manusia yang bermutu dan dapat merasakan ketenangan hidup jika dibandingkan dengan kehidupan para pendahulunya. Selain hal tersebut, Pendidikan islam juga senantiasa berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah SWT, dan yang membedakannya hanya kadar ketakwaan-Nya.

B. Landasan Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sebuah pandangan bahwa Islam adalah sebuah agama. Sebagai sebuah agama, Islam mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda dengan konsepsi keagamaan yang lain. Ajaran Islam bersumber dari Allah melalui wahyu

pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat didalam Al Qur'an, maupun yang terdapat di dalam Al Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci Ijtihad. Pentingnya Ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujtahid Muslim dibidang pendidikan untuk selalu berjihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK.

C. Prinsip Dasar Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip Pendidikan yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadits. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, sejumlah prinsip umum yang menjadi dasar utama tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip menyeluruh (universal). Pendidikan Islam berdasar pada prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan, serta segala dayanya. Begitu juga ia bertujuan untuk mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat dan mengembangkan

serta meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik, serta sekaligus berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dengan tetap memelihara sejarah kebudayaannya.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan . Pendidikan Islam yang berdasar atas prinsip ini adalah pendidikan yang saling mengisi, saling melengkapi, saling membutuhkan satu sama lain dalam tujuantujuannya. Pendidikan yang saling melengkapi dan sederhana ini berjalan sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.
3. Prinsip kejelasan/ Agama Islam sebagai puncak segala dasar dan tujuan pendidikan Islam senantiasa memberikan jawaban yang tegas dan jelas kepada jiwa dan akal manusia pada segala hukum dan permasalahan, tantangan, dan krisis yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, prinsip kejelasan harus ada dalam tujuan pendidikan. Sebab kejelasan dan ketegasan tujuan akan memberikan makna dan kekuatan terhadap pembelajaran ke arah pencapaian tujuan, serta menghindari terjadinya multi interpretasi terhadap tujuan tersebut.
4. Prinsip tanpa pertentangan. Tujuan pendidikan Islam berpadu secara organik antar masing-masing unsurnya, sebab ia menjadikan sumber ajaran agama Islam yang mustahil ada pertentangan di dalamnya lantaran sumber-sumber tersebut berasal dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.
5. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan. Agar dapat bersifat realistik pada tujuan pendidikan,

perencanaan, kurikulum, dan program pembelajaran yang telah disusun, maka tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan tahapan perkembangan jasmani, akal, emosi, spiritual, dan sosial peserta didik. Di samping itu, juga harus sesuai dengan suasana masyarakat, kematangan budaya dan peradaban, serta kemampuan institusi yang mengelola proses pendidikan tersebut.

6. Prinsip perubahan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan perubahan pada tingkah laku individu dan sosial peserta didik. Perubahan yang dimaksudkan dalam pendidikan Islam adalah perubahan yang sesuai dengan ajaran Islam.
7. Prinsip memperhatikan perbedaan individual. Individu yang menjadi objek pendidikan tentunya memiliki perbedaan dalam banyak hal, seperti cirinya, kebutuhannya, tingkat kecerdasannya, minatnya, bakatnya, kemampuan kognitif, emosi, sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus senantiasa memperhatikan aspek perbedaan individual tersebut.
8. Prinsip dinamis. Pendidikan Islam sangat responsif terhadap kebutuhan zaman, kepentingan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam perkembangannya senantiasa membuka diri terhadap beragam inovasi yang ada dalam pendidikan, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan harmonis dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dasar pendidikan islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep pendidikan islam. Tujuan Pendidikan Islam erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai Khalifah Allah SWT dimuka bumi ini, Atiyah Al-Abrasyi mengemukakan tujuan pendidikan islam.

1. Membantu Pembentukan Akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit).

Sedangkan Abdurrahman Shaleh Abdullah menyebutkan ada tiga tujuan pokok dari pendidikan islam: physical aims, spiritual aims dan mental aims. Sedangkan menurut Ahmad Janan Asifuddin jika dikaitkan dengan tujuan penciptaannya, setidaknya ada empat tujuan manusia.

1. Mengabdikan/beribadah kepada Allah
2. Menjadi khalifah Allah di muka bumi
3. Mendapatkan ridha dari Allah
4. Untuk meraih kehidupan dunia dan akhirat Secara teoritis, tujuan akhir dalam pendidikan islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a. Tujuan normatif. Yakni tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak

diinternalisasi, seperti: tujuan formatif yang bersifat member persiapan dasar yang korektif, tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan yang haq dan yang bathil, tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaransasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir dan tujuan aplikatif yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

- b. Tujuan fungsional. Yakni tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan, seperti: tujuan individual yang sasarannya pada pemberian kemampuan individual dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill; tujuan sosial yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; tujuan moral yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologi (psikogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis), serta tujuan profesional yang sasarannya pada

pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

- c. Tujuan operasional. yakni tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld tujuan ini dibagi menjadi enam macam bagian, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan intermedier. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tujuan pendidikan islam di atas, pendidikan islam harus dikembangkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu yang diharapkan mampu merombak tatanan sosial dan kultural pada pendidikan Islam agar mampu menjadi pemikir yang energik, produsen yang produktif, pengembang yang kreatif atau pekerja yang memiliki semangat tinggi yang dilapisi dengan bekal keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Urgensi Pendidikan Islam di Era Globalisasi Revolusi industri di era globalisasi dengan disruptive innovation-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur.

Hal ini dikarenakan pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (ruhaniah), yang profilnya digambarkan Allah dalam al-Quran sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Manusia lahir tidak mengetahui apa pun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah Swt. Panca indra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan.

Pengaruh modernitas mempunyai andil besar dalam merubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat muslim. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar sistem nilai kebanyakan dari budaya populer dan media sosial. Pengaruh kolonialisme yang membawa materialisme dan sekularisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tak bisa dihapus pada pola pikir dan sistem nilai di dunia muslim saat ini. Oleh sebab itu, dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi: (1) pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan

Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, prilaku dan budaya; (2) pendidikan Islam merupakan sesuatu yang *integrated*, artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain; (3) pendidikan Islam merupakan *life long process*; (4) pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antara pendidik dan peserta pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik. Sangat urgen sekali pendidikan Islam bagi manusia, dari masih kecil hingga dewasa, pendidikan Islam sudah harus diterapkan. Sebagaimana Islam mengenal adanya pendidikan sepanjang masa. Manusia selalu dikelilingi oleh pendidikan, baik itu secara formal, nonformal bahkan informal. Oleh karena itu, pendidikan sesungguhnya sudah ditanam dari lingkungan keluarganya sebelum masuk pada tatanan sosial lebih jauh. Suksesnya pendidikan Islam ini tidak hanya stagnan pada teori dan tujuan pendidikan Islam, melainkan juga didukung dengan sistem yang seharusnya berkembang untuk mengangkat potensi fitrah manusia. Dalam hal ini, pendidikan Islam harusnya bisa menyentuh berbagai aspek manusia, spritualitasnya, intelektual dan Psikomotorik harus dibina dengan serangkaian sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Islam pada dasarnya adalah suatu ajaran atau agama yang menyatakan bahwa Allah adalah tuhan, serta segala sesuatu adalah kehendak dan jalan Allah SWT. Dia yang menciptakan segalanya, menguasai dan mengatur alam semesta ini. Jika dipandang secara makna di balik kalimat Islam, kita akan menemukan pemahaman bahwa Islam memiliki makna berserah diri, tawakkal, dan

senantiasa mengembalikan segalanya pada ketentuan Ilahi. Serta menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya.

Oleh karena itu, dapat ditarik suatu konsep pemahaman Islam sebagai agama yang mengakui dan meyakini Tuhan satu (Allah) lalu Islam juga yang membawa kedamaian, mengajarkan kepatuhan dan memerintahkan menjaga hubungan baik antar sesama. Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja. Bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Jadi pendidikan Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Problematika yang dihadapi pendidikan Islam saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Pengaruh modernisasi mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup masyarakat. Pendidikan Islam merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dunia global yang penuh dengan tantangan. Dari uraian di atas dapat terlihat dengan jelas betapa penting pendidikan agama Islam, dalam mendidik pribadi-pribadi yang sesuai dengan syariat-Nya, apalagi di era globalisasi saat ini, yang semuanya serba cepat dan tepat, tantangan pun tak dapat dihindarkan, sehingga bagaimana pendidikan Islam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi era globalisasi yang berbeda dengan era klasik kita dulu yang

semuanya serba dikerjakan oleh tangan manusia. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan al-Hadits.

BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, member pengertian sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan itu. Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan

pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.

B. Bentuk dan Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

1. Bentuk & Ciri Pertama

Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tehniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan berdasara pada Al Qur'an, Sunnah, dan peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh. Dan dimaksudkan dengannya mencapai tujuan-tujuan agama dan akhlak atau tujuan-tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.

2. Bentuk & Ciri Kedua

Kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajarannya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Disamping itu dia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan perkembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi peserta didik dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Di samping menaruh perhatian kepada pengembangan dan bimbingan terhadap aspek spiritual bagi pelajar, dan

pembinaan aqidah yang benar padanya, menguatkan hbnagan dengan tuhan nya, menghaluskan akhlaknya, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak islam.

3. *Bentuk & Ciri Ketiga*

Kurikulum dalam pendidikan islam sebagaimana ia terkenal dengan menyeluruhnya perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, saling melengkapi, dan seimbang anantara orang dan masyarakat.

4. *Bentuk & Ciri Keempat*

Kurikulum pendidikan islam cenderung pada seni-halus, aktivitas oendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, bahasa asing, sekalipun atasa dasara perorangan dan juga bagi mereka yang memiliki kesediaan dan bakat bagi perkara-perkara ini dan mempunyai keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara tersebut. Sebenarnya ciri-ciri ini tidak membawa perkara baru, tetapi hanya menguatkan dua ciri yang lalu, yaitu ciri-ciri menyeluruh dan keseimbangan.

5. *Bentuk & Ciri Kelima*

Ciri -ciri kelima adalah berkaitan antara kurikulum dslam pendidikan islam dengan kesediaan peserta didik dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan perorangan diantara mereka. Juga berkaitan dengan alam sekitar budaya social dimana kurikulum tersebut dilaksanakan. Juga berkaitan dengan kebtuhan-kebutuhan dan masalah masyarakat islam yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan dan sifatnya selalu baru sesuai dengan

tuntutan kehidupan yang selalu berkembang, berubah dan membaharui diri. Begitu juga dengan pertalian mata pelajaran, tugas-tugas dan perkembangannya yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus menerus pada peserta didik.

C. Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab diri, keluarga, masyarakat, bangsanya dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya. Selain itu, kurikulum juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada kebiasaan, kepercayaan, sikap, sistem, dan gaya hidup masyarakat.

Orang Islam baik selaku pemerintah, pendidikan pembaharu atau pun pelajar memandang kurikulum sebagai teras dari proses pendidikan dan jalan yang pertama dilalui untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, mereka menaruh perhatian besar untuk menyebarkan pengajaran, meluaskan peluang, memperbaiki kualitasnya dan perhatian pada perubahan kurikulum, kitab-kitab dan metode.

Berdasarkan hal tersebut, maka menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk didesain sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada generasi penerus khususnya generasi penerus agama Islam untuk lebih mencintai agama Islam

dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga diharapkan para generasi penerus tersebut memiliki akhlak atau adab yang lebih baik dan siap menghadapi derasnya arus globalisasi yang semakin maju.

D. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama paripurna. Dalam pendidikan pun, Islam sungguh unggul dan tidak ada yang dapat mengunggulinya. Siapapun yang menelaah sistem pendidikan didalam Islam akan melihat banyak kelebihan atau keunggulan diantaranya adalah *akidah islamiyah* (iman/*al-aqidah al-islamiyyah*).

Dalam sistem sekuler, pendidikan dipisahkan dari agama. Kalaupun ada, agama hanya diberi porsi dua atau beberapa jam seminggu. Kurikulum pun tidak berbasis keimanan. Akhirnya, materi pelajaran, semangat, dan metode yang dikembangkan jauh dari keimanan. Tujuannya pun sebatas materi: nilai, gelar, dan mendapatkan pekerjaan.

Pendidikan yang materialistik memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material serta memungkirkan hal-hal yang bersifat non materi. Bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar keserjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi yang telah dikeluarkan.

Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian sikap dan

perbuatan. Tempatnya telah digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.

Berbeda dengan itu, Islam menjadikan akidah sebagai landasan didalam pendidikan. Sejak awal, kaum Muslim saat menuntut ilmu baik yang fardlu kifayah maupun fardlu 'ain dasarnya adalah keimanan kepada Allah. Yakni, menuntut ilmu adalah perintah Allah dan dalam rangka beribadah kepada-Nya. Ilmu yang diajarkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat, bukan hanya di dunia, melainkan pahalanya mengalir hingga akhirat. Dari sini saja, baik pendidik maupun peserta didik melakukan proses kegiatan mengajar belajar dengan dorongan iman dan ibadah.

Bukan sekedar itu, pengaruh akidah ini nampak didalam tujuan dan arah pendidikan. Perwujudannya muncul didalam kurikulum dan metode pendidikan. Dengan kata lain, dalam pendidikan Islam, akidah Islam harus menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Sekalipun pengaruhnya tidak sebesar unsur pendidikan yang lain, penyediaan sarana dan prasarana juga harus mengacu pada asas di atas.

- a. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan.

Dalam sistem pendidikan sekuler, pendidikan ditujukan hanya sekedar mengejar nilai. Kalaupun disebut berkualitas, tolok ukur kualitasnya adalah keunggulan kemampuan di bidang sains dan teknologi. Tidak mengherankan dalam sistem seperti ini siswa dan orang tua stress menghadapi ujian

nasional. Ujian itulah satu-satunya penentu kelulusan. Lagi-lagi, nilai!

Tanpa merasa perlu lagi melihat bagaimana kemampuan membaca al-Quran, sikap kepada orang tua dan guru, kerajinan ibadahnya, dll. Anak yang disebut pintar hanyalah anak yang rata-rata nilainya tinggi. Padahal, ada peserta didik yang boleh jadi jeblok dalam seluruh mata pelajaran sains dan teknologi. Tapi, dalam pelajaran hadits dia sangat luar biasa. Jangan-jangan anak tersebut akan menjadi ahli hadits mengikuti jejak Imam Bukhari.

Arah pendidikan Islam berbeda dengan arah pendidikan sekuler. Ada dua hal yang hendak diraih dalam pendidikan Islam. *Raihan pertama* adalah terbentuknya kepribadian Islam (*syakhshiyah islamiyyah*). Untuk dapat memiliki kepribadian Islam seseorang harus memiliki pola berpikir islami (*aqliyyah islamiyyah*) dan pola jiwa islami (*nafsiyah islamiyyah*). Pola berpikir islami dibentuk melalui pengkajian dan pemahaman Islam (dirasah wa fahm). Disinilah peserta didik diberikan kemampuan dasar ilmu-ilmu keislaman seperti al-Quran, bahasa Arab, hadits, Akhlak, dll. Sistem pembelajarannya pun dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta didik bukan sekedar hafal melainkan juga mengerti dan paham.

Dengan '*aqliyah islamiyah*' mereka menilai dan menghukumi segala hal berdasarkan akidah dan syariat Islam. Islam telah menekankan hal ini. Kurang lebih ada 43 ayat didalam al-Quran berbicara tentang berpikir yang didasarkan pada iman kepada Allah SWT. Selain itu, akal yang terkait dengan berpikir

itupun dijadikan Islam sebagai standar taklif, bahkan segala hal yang dapat merusak akal diharamkan (*kullu mufattirin haramun*).

- b. Tolok ukur bukan sekedar nilai.

Konsekuensi dari tujuan di atas, penilaian bukan hanya didasarkan pada nilai melainkan juga ketaatan kepada Allah SWT. Disinilah kelulusan ditentukan oleh pendidik/guru yang mengetahui gerak-gerik sehari-hari peserta didik.

- c. Pendidikan terpadu.

Dalam sistem pendidikan saat ini kebanyakan hanya memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal, aspek-aspek tersebut hanya menyelesaikan persoalan individual. Karenanya, perlu dipadukan juga aspek yang terkait materi.

Dilihat dari materi yang diberikan, keterpaduan berarti memadukan antara kepribadian Islam, ilmu keislaman (tsaqofah islamiyah) dan ilmu kehidupan. Orientasi

keluaran (*output*) dari pendidikan Islamnya tercermin dari keseimbangan pada ketiga unsurnya, yakni: pembentukan kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*), penguasaan tsaqofah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan).

Bila dalam orientasi keluaran dari pendidikan yang sekuleristik ketiga unsur tersebut terpisah satu sama lain dan diposisikan berbeda dimensi (agama – non agama) dengan proporsi sangat tidak seimbang yang menyebabkan kegagalan pembentukan karakter dan kepribadian siswa selama ini, dalam keterpaduan pendidikan Islam ketiga unsur tersebut harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Tanggung jawab

pembinaan kepribadian Islam peserta didikpun bukan hanya tugas guru agama, melainkan tugas semua guru. Konsekuensinya semua guru harus paham ajaran Islam.

d. Biaya dan fasilitas gratis.

Negara menjamin terpenuhinya berbagai fasilitas tersebut. Pendidikan gratis untuk semua rakyat. Rasulullah SAW pernah menetapkan kebijakan terhadap para tawanan perang Badar, bahwa para tawanan itu bisa bebas dengan masing-masing mengajari sepuluh orang penduduk Madinah membaca dan menulis. Padahal, tawanan dapat bebas bila memberikan tebusan yang merupakan hak baitul mal. Dengan tindakan demikian berarti Rasulullah menetapkan pendidikan tersebut dibiayai oleh negara (*baitul mal*).

e. Fasilitas dan guru diperhatikan.

Gaji guru pun dibuat sangat memadai. Nabi berkali menyebutkan, "mulikanlah orang-orang yang telah memberikan pelajaran padamu (guru)". Salah satu wujud penghargaan negara kepada guru/dosen adalah masalah gaji. Ad-Dimsyaqy mengisahkan dari al-Wadliyah bin Ataha' bahwa Umar bin Khathab memberikan gaji kepada tiga orang guru yang mengajar anak-anak di kota Madinah masing-masing sebesar 15 dinar setiap bulan (1 dinar = 4,25 gram emas). Artinya, 63,75 gram per bulan. Kalau diuangkan saat sekarang (katakan saja 1 gram emas seharga Rp 90.000), gaji mereka sebesar Rp. 5.737.500. Di al-Mustansyiriyah setiap siswa diberi beasiswa satu dinar.

Menurut Sardjito Marwan (1996:66-74) dalam berbagai kesempatan diskusi, seminar, lokakarya, penataran dan lain-lain, telah sering dikemukakan kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dari kalangan guru, keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang memadai dan isi kurikulum yang terlalu syarat. Di samping itu, sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama.

Dari pihak orang tua juga kurang memperlihatkan kerjasama. Mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak mau memberi dukungan dan contoh. Bagaimana seorang anak menjadi manusia atau generasi berbudi pekerti luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain kalau orang tuanya dirumah tidak pernah melakukan shalat dan puasa. Dalam kasus seperti ini, kiranya kurang adil kalau guru agama dituding sebagai kambing hitam.

Ini tidak berarti tidak ada kelemahan dipihak guru. Banyak kekurangan pihak guru agama. Diantara kekurangan mereka adalah keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan. Dan kalau muncul isu-isu yang mempertentankan nilai-nilai dasar agama dengan penemuan-penemuan baru dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai. Sebagian guru agama nampaknya tidak cukup mempunyai pengetahuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

Kelemahan lain, pada umumnya guru-guru agama kurang mampu atau tidak dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat untuk mata pelajaran pendidikan agama. Guru-guru agama disekolah dasar dari tamatan PGAN selain urang mendalami materi yang diajarkan, juga sering kali mengajar tanpa memperhatikan didaktik-metodik dan psikologi anak.

E. Strategi Mempelajari dan Menyampaikan Kurikulum Pendidikan Islam

Terdapat beberapa prinsip husus dalam mengembangkan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan penyusunan tujuan, isi, pengamalan belajar dan penilaian.

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, menengah dan pendek. Perumusan tujuan pendidikan persumber pada: ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, survey tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, penelitian dan survey tentang manpower*
2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran kedalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana; isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan dan

- keterampilan; dan unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: apakah metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajar bahan pelajaran; apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa; apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingit; apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik; apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa/guru; apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru; apakah/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar disekolah dan rumah; dan untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan learning by doing disamping learning by seeing knowing
 4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Proses belajar mengajar yang baik didukung oleh penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat diantaranya: alat/media pengajaran apa yang diperlukan; Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran Apakah dalam bentuk modul paket belajar dan lain-lain; dan bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar
 5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Penilaian merupakan kegiatan integral dari pengajaran untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan

diantaranya: dalam penyusunan alat penilaian hendaknya mengikuti langkah langkah merumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum baik dalam ranah kognitif afektif dan psikomotorik; dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya memperhatikan beberapa hal diantaranya Bagaimana kelas usia dan Tingkat kemampuan kelompok yang akan di tes, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tes dan berapa banyak butir tes yang perlu disusun.

F. Efek yang Akan Di Dapat Jika Kurikulum Berhasil Diterapkan

Adapun efek yang akan kita nikmati ketika kita menerapkan kurikulum pendidikan islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai acuan akan merasa keputusan yang dirancang tepat sesuai sasaran
2. Tercipta insan yang bukan hanya sekedar tau, tapi juga paham
3. Guru-guru dan murid akan diusahakan belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman
4. Dari segi prestasi
5. Dst

BAB VI

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode dan Metode Pendidikan Islam

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata; metha yang berarti melalui atau melewati dan hodos yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “Thariqat” yang berarti jalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Secara terminologis, beberapa ahli mendefinisikan metode sebagai berikut;

1. Hasan Langgulung mendefinisikan, “Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.”
2. Ahmad Tafsir mendefinisikan, “Metode mengajar adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan mata pelajaran.”
3. Abd. Al-Rahman Ghunaiman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan.

Beberapa definisi tersebut di atas walaupun kelihatannya berbeda, akan tetapi semuanya mengacu pada sebuah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan (pembelajaran) dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan demikian, maka Metode Pendidikan

Islam dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan yang islami.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pendidikan, di antaranya: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, peserta didik, situasi dan kondisi pengajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, kelebihan dan kekurangan suatu metode.

B. Pendekatan Metode Pendidikan Islam

Seorang pendidik dalam penggunaan metode harus memperhatikan pendekatan metode pendidikan Islam, karena metode tersebut dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Metode pendidikan hanyalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu dalam proses yang ditempuh harus mengacu pada beberapa pendekatan metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari pendekatan agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Pendekatan Agamis

Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik. Corak ini memberikan dampak yang besar kepada kepribadian peserta didik. Oleh karena itu agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam.

al-Qur'an dan *Hadits* tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, maka metode pendidikan Islam harus merujuk kepada

kedua sumber ajaran tersebut dengan sendirinya. Sehingga segala pelaksanaan dan penggunaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari koridor *al-Qur'an* dan *Hadits*.

Seperti contoh dalam mata pelajaran olahraga, seorang pendidik harus menggunakan metode yang sejalan dengan *al-Qur'an* dan *Hadits* seperti penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen yang tidak memperlihatkan aurat.

2. Pendekatan Biologis

Perkembangan intelektual manusia dipengaruhi oleh perkembangan biologisnya. Semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka semakin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran Islam, pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan biologis seseorang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan memiliki kelemahan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang normal. Seperti misalnya orang yang memiliki kelainan pada matanya (rabun jauh), maka ia cenderung akan duduk di barisan paling depan, dan karena dia duduk di barisan paling depan maka dia tidak dapat bermain-main sewaktu guru menjelaskan pelajaran, sehingga dia akhirnya memperhatikan seluruh materi yang disampaikan guru. Karena hal itu berlangsung terus menerus, maka dia akan lebih mampu dan berhasil dibandingkan dengan temannya yang lain. Sebaliknya, jika dia memilih duduk di barisan belakang yang menyulitkannya untuk melihat materi di papan, maka dia akan mendapat banyak kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan biologis memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan Islam, pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Hal ini memberikan hikmah dari ciptaan Allah, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima ciptaan Allah yang sedemikian rupa pada kondisi biologisnya.

3. Pendekatan Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif jika didasarkan pada perkembangan dan kondisi fisik dan psikis peserta didik. Karena perkembangan tersebut memberikan pengaruh yang besar pada proses transformasi ilmu. Kondisi psikis yang labil menyebabkan transformasi ilmu akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan harus memperlakukan dan memperhatikan biologis juga psikisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka hal tersebut tentu akan mempengaruhi psikisnya. Pada dasarnya tidak semua manusia sama, sehingga pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi psikis peserta didik.

Kondisi psikis merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan intelektualnya, sehingga pendidik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

4. Pendekatan Sosiologis

Dasar sosiologis berarti adanya interaksi timbal balik, yakni interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik, juga interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif. Secara sosiologis, kehidupan pribadi seseorang dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya, pendidik harus memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya saat berhubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, karyawan, dan kepala sekolah.

Dalam interaksi sosiologis yang terjadi pada proses pembelajaran, fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dan satu generasi kepada generasi berikutnya atau pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Pendidik diharapkan mampu menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Pendidik juga diharapkan mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan dasar sosiologis, pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

C. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Kitab suci *al-Qur'an* adalah kitab yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, yang telah dijelaskan pula bahwa dasar pendidikan umat Islam adalah bersumber dari *al-Qur'an*.

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sebagai pendidik Islam pertama, telah menjadikan *al-Qur'an* sebagai dasar pendidikan di samping sunnah beliau sendiri. Allah berfirman dalam Qs. an-Nahl: 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan al-Kitab ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman."

Dalam ayat lain, Qs. Shad: 29 Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan dengan mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Kedudukan *al-Qur'an* sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami melalui ayat *al-Qur'an* itu sendiri. Di bawah ini adalah metode mengajar dalam pendidikan Islam yang berprinsip pada *al-Qur'an* dan Sunnah:

Metode Ceramah, adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan

penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam pengertian yang lain metode ceramah ialah cara pendidik menyediakan materi pengajaran secara lisan (langsung) kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar (PBM) itu berlangsung. Dapat dikatakan bahwa metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang dominan dibandingkan dengan metode mengajar lainnya.

Prinsip dasar metode ini diambil dalam Qs. Ibrahim: 4, di mana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ

وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

Kelebihan metode ini adalah tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga dengan jumlah peserta didik yang bersamaan. Proses pembelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat dengan waktu yang sedikit tetapi menguraikan materi yang banyak. Metode ini melatih peserta didik menggunakan indera pendengarannya dengan baik serta pikiran yang fokus sehingga dapat menangkap dan menyimpulkan suatu materi yang diterima.

Sementara itu, kelemahan metode ini adalah peserta didik kurang menangkap apa yang disampaikan pendidik, tidak adanya kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah karena tugasnya hanya

mendengarkan penyampaian pendidik, peserta didik menjadi pasif dibandingkan pendidik yang aktif.

Menurut Abuddin Nata, “Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang lebih ditentukan”. Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, “Khutbah ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.

- 1) **Metode Tanya Jawab**, yakni suatu cara mengajar di mana pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sementara peserta didik memberikan jawaban berdasarkan fakta dari sumber-sumber yang mereka punya. Prinsip dasar dari metode ini diambil dari Qs. al-Baqarah: 186, Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Kemudian dalam Qs. al-Isra: 85 di mana Allah Ta'ala berfirman, “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Dalam pelaksanaan metode tanya jawab, terdapat beberapa syarat antara lain: pendidik harus menguasai masalahnya; susunlah pertanyaan-pertanyaan sebelumnya; memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat ataupun kritiknya; pertanyaan-pertanyaan tetap pada pokok masalahnya.

- 2) **Metode Diskusi**, yakni suatu cara penyampaian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Prinsip dasar metode ini diambil dari Qs. asy-Syuura: 38, di mana Allah berfirman:

Kewajiban bermusyawarat tentang masalah keduniaan

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka;

dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Selanjutnya Abuddin Nata menjelaskan, “diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.

- 3) **Metode Pemberian Tugas**, yakni suatu cara mengajar di mana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik kemudian hasilnya diperiksa dan peserta didik mempertanggungjawabkannya. Prinsip ini dalam Qs. al-Muddatsir: 1-7, dimana Allah berfirman, “Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah”.
- 4) **Metode Demonstrasi**, yakni suatu cara mengajar di mana pendidik memperlihatkan proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sementara peserta didik memerhatikannya. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits,

٨١١- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَخَذَ حَرِيرًا، فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ، وَذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَيَّ ذِكُورِ أُمَّتِي. (رواه أبو ذرٍّ بإسناد حسن)

Dari 'Ali bin Abi Thalib Radiyallahu 'Anhu, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memegang kain sutera ditangan kanannya, dan memegang emas di tangan kirinya, kemudian bersabda, "Sesungguhnya dua benda ini adalah haram bagi laki-laki dari umatku." (HR. Abu Dawud, dengan sanad hasan)

- 5) **Metode Eksperimen**, yakni suatu cara mengajar dengan memerintahkan peserta didik untuk melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dari hasil percobaan itu diamati sementara guru hanya memberikan arahan saja. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits; Dari Abu Hurairah Radiyallahu 'Anhu berkata, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Jika ada seekor lalat yang terjatuh pada minuman kalian, maka tenggelamkan kemudian angkatlah, karena pada satu sayapnya terdapat penyakit dan sayap yang lain terdapat penawarnya." (HR. Bukhari)
- 6) **Metode Kerja Kelompok**, yakni suatu cara mengajar di mana pendidik membagi peserta didik dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip dasar metode ini diambil dari Qs. At-Taubah: 122, dimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ

مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

- 7) **Metode Kisah**, yakni suatu cara mengajar di mana pendidik memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita, tetapi cerita yang diambil berdasarkan *al-Qur'an* dan Hadits. “Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.”

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari sifat alamiah manusia untuk menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam *al-Qur'an*, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.

Prinsip dasar dari metode ini terdapat dalam Qs. *al-Kahfi*: 18, Allah Ta'ala berfirman,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ

وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

- 8) **Metode Amsal**, yakni suatu cara mengajar di mana pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat perumpamaan/contoh. Prinsip dasar dari metode ini adalah Qs. al-Baqarah: 17, Allah Ta'ala berfirman,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَاهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, setelah api itu menerangi mereka sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

- 9) **Metode Targhib dan Tarhib**, yakni suatu cara mengajar di mana pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan (*reward*) dan hukuman terhadap keburukan (*punishment*) agar peserta didik terbiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Menurut Abuddin Nata, “keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina ummat manusia melalui kegiatan

pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.”

Prinsip dasar metode ini dalam Qs. Az-Zalzalah: 7-8, Allah Ta'ala berfirman, *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*

Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan tahapan-tahapan penggunaan metode di atas sesuai dengan turunnya ayat-ayat *al-Qur'an* yang bertahap sesuai dengan masalah-masalah yang terjadi saat itu.

Selain dari semua metode di atas, ada pula beberapa tambahan metode yang dikemukakan oleh Abuddin Nata. Menurut Abuddin Nata, *al-Qur'an* menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan, yaitu:

a. Metode Teladan

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Menurut Abuddin Nata, “Dalam *al-Qur'an*, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi

sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.”

Selanjutnya beliau mengungkapkan, “Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur’an”.

b. Metode Nasihat

Menurut Abuddin Nata, “al-Qur’an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur’an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.”

Nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan terhadap pentingnya metode nasihat dan bimbingan ini dalam proses pendidikan para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW mewajibkan memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. Dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan kitab Allah SWT (al-Qur’an) dan sunah Rasul-Nya. Lebih lanjut Rasulullah SAW telah menetapkan bahwa diantara hak sesama muslim terhadap muslim lainnya adalah saling menasihati.

c. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan

pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.

Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Menurut Abuddin Nata, “cara lain yang digunakan oleh al-Qur’an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap.”

D. Tujuan Metode Pendidikan Islam

Tujuan metode pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Tujuan utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir.

Selain itu, tujuan metode pendidikan Islam tersebut membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana factor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pendidikan Islam ialah untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan

dan kesuksesan operasional pembelajaran pendidikan Islam dan lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran pendidikan Islam sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan efektif dan efisien.

BAB VII

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Dengan demikian, secara harfiah evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan.

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa arab di sebut *al qimat*. istilah nilai ini mulanya di populerkan oleh para filsuf. dalam hal ini, plato merupakan filsuf yang pertama kali mengemukakannya. Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa inggris *Evaluation*, dalam bahasa arab : *Al-Taqdiir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa arab (*Al-Qiimah*). Dengan demikian evaluasi pendidikan secara harfiyah berarti penilaian dalam bidang pendidikan atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikann.

Suharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan evaluasi yaitu, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian.

Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersia komperhensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual religious, karena manusia hasil pendidikan islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religious, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.Sedangkan menurut prof. Dr. H. Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan islam, evaluasi pendidikan islam merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam.Dalam pandangan Islam terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term tersebut adalah:

Al-Hisab, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt.:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya : kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS. Al Baqarah : 284).

Al-Bala' , memiliki makna cobaan dan ujian. Terdapat dalam firman Allah Swt:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْعَفُوْرُ

Artinya : yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik

amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS: Al Mulk : 2) .

Al-Imtihan, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surat al- Mumtahanah. Firman Allah SWT yang berkaitan dengan kata imtihan:

فَأَمْتَحِنُوهُنَّ مَهْجَرَاتٍ الْمُؤْمِنَاتِ جَاءَكُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. (al-Mumtahanah (60) ayat 10).

Al-ikhtibar, memiliki makna ujian atau cobaan /al-bala'. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau bala' dengan sebutan ikhtibar. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah ikhtibar.

B. Kedudukan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

1.Kedudukan Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi mempunyai kedudukan strategis, dikarenakan hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai perbaikan kegiatan pendidikan secara menyeluruh. Orang beranggapan bahwa evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik saja setelah mengikuti proses pembelajaran. Tetapi secara filosofis lebih dari itu, karena apabila seorang peserta didik belum mampu mencapai target yang diharapkan, kelemahan tidak hanya dibebankan kepada peserta didik. Mungkin saja kelemahan tersebut karena pendidik yang kurang kompeten, atau sarana yang tidak memadai, atau karena lingkungan yang kurang

kondusif, atau karena materi tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan untuk dijadikan umpan balik bagi manajemen pendidikan secara keseluruhan. Allah SWT dalam firman-Nya dalam QS Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya :” Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan evaluasi terhadap peserta didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Setelah peserta didik diberikan sejumlah informasi terkait materi pelajaran, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah mereka benar-benar telah menguasai hal itu atau belum.

2.Fungsi dan Umpan Balik Evaluasi Pendidikan Islam

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok, sebagai berikut:

- 1) Mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.

- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
- 4) Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan dan keikhlasan, evaluasi pendidikan berfungsi:
- 5) Penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan-peranan masa hadapan dan pemindahan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut.
- 6) Pemindahan pengetahuan kepada generasi muda.
- 7) Pemindahan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda.
- 8) Mendidik anak didiknya beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan agama.
- 2) Mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tetap atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun peserta didik.
- 4) Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- 5) Untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dengan proses kegiatan belajar mengajar.

- 6) Untuk mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam berbagai kebutuhan.
- 7) Sebagai bahan laporan terhadap orangtua peserta didik.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Oemar Hamalik, bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai:

Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;

Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;

Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

- 1) Sedangkan fungsi evaluasi menurut Abudin Nata adalah:
- 2) Mengetahui tercapai tidaknya tujuan.
- 3) Memberi umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran.
- 4) Untuk menentukan kemajuan belajar.

- 5) Untuk mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan.
- 6) Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat.
- 7) Bagi pendidik, untuk mengatur proses pembelajaran.
- 8) Bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai,
- 9) Bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan program.

Adapun menurut pandangan islam fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai:

- 1) Al-Islah yang berarti perbaikan. Dimana evaluasi berfungsi untuk memperbaiki berbagai komponen dalam pendidikan islam, baik berfungsi dalam memperbaiki tingkah laku peserta didik, pengetahuan, metode mengajar, proses belajar mengajar bahkan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah.
- 2) Al-Tadzkiyah, yang berarti penyucian. Yaitu penyucian atau pemilahan terhadap komponen pendidikan. Apakah metode, materi bahkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam sekolah berguna dan memberi perkembangan yang berarti dalam pendidikan islam atau sebaliknya (Ardi & Barnawi, 2012).
- 3) Al-Tajdid yang berarti pembaharuan. Yaitu pembaharuan terhadap segala sesuatu baik kegiatan, proses belajar mengajar, metode, materi dan lain sebagainya yang tidak sesuai atau tidak memberikan perkembangan bagi peserta didik bahkan proses pendidikan yang berlangsung, dan menggantikannya dengan hal yang lebih efisien.

- 4) Al-Tadkhil yang berarti pemasukan. yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik sehingga dapat dijadikan gambaran bagi perkembangan dan kekurangan dari peserta didik. Masukan ini dapat berupa rapor, ijazah ataupun piagam (Masri, 2014). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki fungsi yang luas yang mencakup segala sisi baik murid ataupun pendidik. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh pendidik, murid maupun instansi sekolah. Sehingga dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan dan memperbaiki program, metode, materi, proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

3.Objek dan Manfaat Evaluasi Pendidikan Islam

Objek evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang dijadikan titik pusat perhatian/pengamatan. Salah satu cara untuk mengetahui objek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyurutinya dari tiga aspek, yaitu input, transformasi, dan output.

Input; Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input tidak lain adalah calon siswa. Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup empat hal:

Kemampuan, untuk dapat mengikuti program pendidikan suatu lembaga/ sekolah/ institusi maka calon peserta didik harus memiliki kemampuan yang sepadan atau memadai, sehingga nantinya peserta didik tidak akan mengalami hambatan atau kesulitan.

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Dalam hal-hal tertentu, informasi tentang kepribadian sangat diperlukan, sebab baik- buruknya kepribadian secara psikologis akan dapat mempengaruhi mereka dalam mengikuti program pendidikan. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut Personality Test.

Sikap, sebenarnya sikap ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka informasi mengenai sikap seseorang penting sekali. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan Attitude Test.

Inteligensi, untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang digunakan tes inteligensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli. Dari hasil tes akan diketahui IQ (Intelligence Qoutient) yaitu angka yang menunjukkan tinggi rendahnya inteligensi seseorang tersebut.

Transformasi, diibaratkan sebagai “mesin pengolah bahan mentah menjadi bahan jadi”, akan memegang peranan yang sangat penting. Ia dapat menjadi faktor penentu yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan; karena itu objek-objek yang termasuk dalam transformasi itu perlu dinilai/dievaluasi secara berkesinambungan. Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan antara lain:

- 1) Kurikulum/materi pelajaran,
- 2) Metode pengajaran dan cara penilaian,
- 3) Sarana pendidikan/ media pendidikan,

- 4) Sistem administrasi,
- 5) Guru dan personal lainnya dalam proses pendidikan.

Output adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih peserta didik setelah mereka terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Ranah yang biasa digunakan adalah tiga trikotomik Benyamin Bloom, yaitu kognitif, Afektif dan psikomotor. Sasaran di atas, merupakan obyek dari evaluasi pendidikan, evaluasi pengajaran dan evaluasi kurikulum.

Sementara itu, sasaran evaluasi pendidikan meliputi: peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata, bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.

Secara umum ada empat manfaat evaluasi dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a) Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b) Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- c) Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- d) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

C. Tujuan dan Prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan Islam

1. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Pendidikan islam secara rasional filosofis adalah bertujuan untuk membentuk al-insan al- kamil, atau manusia paripurna. Berawal dari konsep ini, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada dua tujuan. Pertama, tujuan horizontal dan kedua, tujuan vertical. Pada tujuan horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pengalaman kehidupan yang konkrit yang terkait dengan pemahaman diri, sesama manusia dan alam semesta. Oleh karena itu akumulasi dari berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada tujuan vertical pendidikan

sains dan teknologi selain menjadi alat untuk pemanfaatan, pemeliharaan dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta.

Menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi secara umum adalah adalah, pertama, untuk mencari informasi atau bukti- bukti tentang sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, atau sejauhmana batas kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang atau sebuah lembaga. Kedua, untuk mengetahui sejauhmana efektifitas cara dan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan islam adalah untuk mengetahui kadar pemikiran dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.Prinsi Dasar Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, evaluasi mengacu kepada tujuan. Setiap aktifitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan sia-sia. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktifitas yang sia-sia tersebut.

Hal ini dapat dipahami dari hadits Nabi SAW :

من حسن إسلام المرء تركه مالا يغنيه. (رواه الترمذی)

Artinya : “Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah dia akan meninggalkan segala aktifitas yang tidak berguna baginya (siasia)”. (H.R. Turmudzi).

Kedua, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektifitas dari evaluator (penilai). Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

لَنْ يَبَالِ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَآؤَهَا وَلَكِنْ يَبَالِهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Hajj: 37).

Obyektifitas dalam evaluasi itu antara lain ditujukan dalam sikap-sikap evaluator yang menerapkan sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai berikut :

- a) Sikap Ash-Shidiq, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi, sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang.
- b) Sikap Amanah yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.
- c) Sikap Tabligh yakni menyampaikan.
- d) Sikap Fatonah yaitu pintar. Sikap Rasulullah SAW ini harus dimiliki oleh evaluator.

Ketiga, evaluasi itu harus dilakkan secara Komprehensif. Hal ini berarti bahwa evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amal nya. Ini dilakukan karena umat Islam memang

diperintahkan untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian evaluasi pendidikan agama Islam pun harus dilakukan secara menyeluruh pula, yang mencakup berbagai aspek dunia pendidikan.

Keempat, evaluasi itu harus dilakukan secara kontinue (terus-menerus). Bila aktifitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinue (terus-menerus).

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, bersifat dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya, serta memiliki kejelasan bagi para siswa, dan bagi para pengajar itu sendiri (Nata, 2010). Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tuntunan islam sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S At-Taubah: 119).

Menjalankan evaluasi perlu berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan islam, dilakukan dengan sebaik-baiknya, dengan data dan fakta yang akurat dan tidak direayasa, dilakukan secara menyeluruh dari berbagai aspek dalam diri murid maupun pendidik ataupun instansi sekolah, dan terakhir tidak hanya dilakukan setahun sekali namun harus berkelanjutan agar evaluasi tersebut berbuah perkembangan dan kemajuan akan pendidikan islam.

Sistem evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan islam selalu berorientasi evaluasi yang telah disebutkan

Allah dalam kitab sucinya dan mengacu kepada apa yang telah diajarkan rasulullah dalam risalahnya. Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam yang dimaksud yaitu:

Pertama Evaluasi dalam pendidikan islam bertujuan untuk menguji keimanan seseorang hamba dalam menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Apakah seorang hamba akan bertambah keimanannya setelah diberikan musibah atau masalah oleh Allah, atau sebaliknya ia akan semakin menjauh dari ketentuan Allah seteah diberikan cobaan dalam hidupnya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah: 155).

Kedua; Untuk mengetahui seberapa jauh hasil dari penerimaan wahyu seorang hamba terhadap apa yang telah diajarkan rasulullah terhadap umatnya. Apakah seorang hamba tersebut akan senantiasa mengamalkan apa yang telah diajarkan rasul ataukah sebaliknya (Ramayulis, 2008).

Ketiga; Untuk menentukan tingkat keimanan seseorang seperti pengevaluasian Allah terhadap keimanan nabi Ibrahim dalam perintah-Nya untuk menyembelih putranya. Dengan evaluasi ini maka dapat diketahui umat yang beriman serta bertakwa dengan yang tidak beriman. Seperti halnya evaluasi yang diberikan kepada nabi Ibrahim yang tertera dalam firman Allah;

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٣٦﴾ وَتَادِيَهُ أَنْ يُبْرِهِيمُ ﴿١٣٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ
نَجْرِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٣٦﴾ وَقَدِيَهُ بِدَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٧﴾

Artinya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya (103), dan kami panggillah dia: “hai Ibrahim” (104) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya semikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (105), sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106), dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107) (Q.S Ash-Shofat: 103-107).

Keempat; Evaluasi untuk mengukur daya ingat, daya hafalan peserta didik, dan untuk menguji ingatan akan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik (Sawaluddin, 2018), seperti evaluasi terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya, yang tertera dalam firman Allah;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (Q.S Al-Baqarah: 31).

Kelima; Hasil dari evaluasi dijadikan sebagai pemberi kabar gembira bagi mereka yang berbuat baik, dan memberi balasan bagi mereka yang berbuat buruk.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya pula (Q.S Al-Zalzalah: 7-8).

Keenam; Evaluasi dilakukan tanpa memandang penampilan, bahkan status tetapi melihat keseriusan dibalik perilakunya. Seperti halnya evaluasi yang diberikan Allah untuk mengevaluasi hambanya yang tertera dalam firman Allah (Q.S Al-Hajj: 37).

Ketujuh; Evaluasi dilakukan dengan sistem keadilan. Dan tidak dikaitkan dengan permasalahan pribadi yang dihadapi antara pihak yang mengevaluasi dan yang dievaluasi.

Berdasarkan pemaparan diatas menyatakan bahwa sistem evaluasi dalam pendidikan islam sangat erat kaitannya atau dapat dikatakan selalu berlandaskan dengan firman-firman Allah, dimana dinyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan islam sebagai upaya menguji keimanan manusia terhadap masalah yang dihadapi, menentukan tingkatan atau taraf keimanan seseorang, mengukur daya ingatan seseorang, memberikan kabar baik bagi yang berbuat baik, evaluasi tanpa memandang penampilan seseorang, dan dalam melaksanakan evaluasi diharuskan bersikap adil.

Sehingga Fokus kajian evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan islam tidak hanya berfokus ke dalam aspek kognitif, namun adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yakni keseimbangan antara amalan ilmu dan iman. Sebab tujuan dalam pendidikan islam adalah menjadikan manusia yang sempurna atau insan kamil dengan mengamalkan kualitas keilmuan, keimanan dan amal shalaihnya kepada diri sendiri dan masyarakat. Begitu pula dalam ranah pendidikan islam evaluasi pun diarahkan pada pengembangan moral islam atau akhlak dalam pengembangan fitrah penciptaan manusia. Dimana fitrah manusia memiliki tugas sebagai

'abid dimana manusia diwajibkan beribadah kepada tuhan, dan juga sebagai khalifah dimana manusia diharuskan untuk memakmurkan dan membangun kehidupan yang baik di muka bumi ini.

D. Tahapan dan Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan islam terdiri dari tiga jenis evaluasi. Dimana evaluasi ini sesuai dengan apa yang terkandung di dalam firman Allah (Djamarah, 2000). Jenis-jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut;

Pertama Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan disetiap penghujung hari sebagai bentuk muhasabah diri akan apa yang telah dilakukan dalam waktu satu hari dan sebagai bentuk pertimbangan akan kegiatan yang dilakukan esok hari. Evaluasi jenis ini telah diterangkan dalam firman Allah pada surah al-hasyr ayat 18 dimana diperintahkan kepada setiap individu untuk mengevaluasi dirinya pada setiap harinya. Jika individu rutin melaksanakan bentuk evaluasi ini maka kemungkinan besar hidupnya akan lebih baik kedepannya.

Kedua Evaluasi mingguan ini dilakukan pada setiap minggunya tepatnya pada hari jum'at. Hari jumat tersebut digunakan sebagai perenungan terhadap perbuatan yang telah dilakukan selama satu minggu, sehingga ia dapat mengetahui sejauhmana kekurangan yang ia harus perbaiki, dan memikirkan perbaikan apa yang harus ia tingkatkan. Dari berbagai sumber dikatakan bahwa pada setiap hari jumat para sahabat selalu ke masjid sebelum dilaksanakan shalat jumat untuk melakukan evaluasi diri.

Ketiga Evaluasi Tahunan Evaluasi tahunan tepatnya dilakukan setiap bulan ramadhan. Dimana evaluasi ini dilakukan dengan menjalankan puasa, memperbanyak

pengkajian Al-Qur'an dan mengingatkan diri bahwasanya manusia hanyalah hamba Allah yang fakir dihadapan Allah dan masih banyak kekurangan yang belum diperbaiki. Dengan kesadaran ini akan menjadikannya terus menerus mendekatkan dirinya kepada Allah dengan beribadah dan berdoa.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi qur'ani tersebut mempunyai karakter yang sama dengan evaluasi-evaluasi pendidikan yaitu:

- a) Evaluasi Formatif yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang di capai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu. Evaluasi formatif berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengarah ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Sehingga pendidik dapat menetapkan tingkat penguasaan peserta-didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat (Djamarah, 2000). Evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan dan membutuhkan bantuan dan pendorong, seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 28.
- b) Evaluasi Sumatif adalah penilaian atau evaluasi yang secara umum dilakukan untuk menilai hasil keseluruhan dari proses belajar mengajar pada setiap akhir periode belajar-mengajar, dan dilakukan secara terpadu (Djamarah, 2000). Evaluasi ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an surah Al-Insyiqaq ayat 19, dan Al-Qamar ayat 49 (Umar, 2010).

Artinya : Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (Q.S Al-Insyiqaq: 19).

Artinya : Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran(Q.S Al-Qamar: 49).

Evaluasi Penempatan (placement) adalah evaluasi atau penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Ramayulis, 2008). Evaluasi ini biasanya dilakukan sebelum peserta didik mulai mengikuti proses pembelajaran, hal ini berguna untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini didasari karna setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dan perbedaan itu bisa menjadi kelemahan dan kelebihan. Jika kelebihan dapat dikembangkan dan kelemahan dapat diperbaiki seperti firman Allah;

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكْرٍ إِنَّهُ قَرِيبٌ مِّنْكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya (Q.S Al-Isra': 84).

Evaluasi Diagnostik ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar (Nata, 2010). Evaluasi ini dilakukan agar guru dapat memahami keadaan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik, sehingga dapat menentukan tahap penanganan yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam islam difirmankan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: 5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu

urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S Alam Nasyrah: 5-7).

Secara garis besar, metode evaluasi dalam pendidikan dibedakan dalam dua bentuk, yaitu tes dan nontes. Tipe evaluasi yang pertama adalah tes yang biasanya direalisasikan dengan tes tertulis. Tes tertulis juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tes objek

Tes ini disebut juga alat evaluasi guna mengungkap atau menghafal kembali dan mengenal materi yang telah diberikan. Tes ini biasanya diberikan dengan item pertanyaan menghafal yang di antaranya sebagai jawaban bebas, melengkapi, dan identifikasi. Pertanyaan pengenalan (*recognizing question*) dibedakan menjadi tiga macam bentuk tampilan, yaitu soal benar-salah, pilihan ganda, dan menjodohkan. Tes objektif ini ada dua macam, yaitu jenis isian (*supply type*) dan jenis pilihan ganda (*selection type*). Tes objektif jenis isian juga mencakup tiga macam tes, yaitu tes jawaban bebas atau jawaban terbatas, tes melengkapi, dan tes asosiasi. Tes objektif jenis pilihan ganda dikatakan lebih efektif oleh sebagian ahli penilaian, terutama untuk mengukur beberapa hasil belajar peserta didik. Tes ini bervariasi dari yang sederhana misalnya jawaban dua alternatif betul-salah, item tes menjodohkan, sampai pada item tes pilihan ganda yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar kompleks.

2) Tes esai

Pertanyaan esai pada umumnya dapat dibedakan dalam dua jawaban berbeda, yaitu jawaban terbatas dan jawaban luas. Evaluasi yang dibuat dengan menggunakan pertanyaan esai biasanya digunakan untuk menerangkan, mengontraskan, menunjukkan hubungan, memberikan

pembuktian, menganalisis perbedaan, menarik kesimpulan, dan menggeneralisasi pengetahuan peserta didik.

Bentuk kedua adalah alat nontes. Alat nontes ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari siswa. Ketetapan alat nontes perlu diperhatikan oleh para guru, karena sering kali dalam penggunaan evaluasi memerlukan pertimbangan subjektivitas yang dapat menghasilkan penilaian yang mungkin bervariasi diantara dua orang guru. Alat nontes kadang ada yang menggunakan pengukuran, tetapi ada pula yang tidak menggunakan pengukuran, sebagai contoh observasi, bentuk laporan, teknik audio visual, dan teknik sosio metri.

Alat observasi ini dapat berupa ceklis, skala rating, beberapa kartu skor. Dengan menggunakan alat observasi, seorang guru dapat mengevaluasi penampilan siswa yang baru melakukan kegiatan terencana, seperti kerja laboratorium, kebiasaan, demonstrasi, tingkah laku kelas, dan asumsi pertanggung jawaban. Alat non test juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kegiatan belajar yang dibuat disekolah maupun dirumah. Alat observasi dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkah laku seperti sikap, apresiasi, interaksi sosial, dan nilai keputusan. Guru dan siswa mendapatkannya dalam evaluasi tingkah laku pribadi.

Bentuk laporan antara lain, laporan, catatan harian, angket, dan otobiografi. Alat-alat ini digunakan oleh para siswa yang mengerjakan evaluasi sendiri, sebagai bentuk evaluasi mereka. Guru juga sering menggunakan bentuk laporan untuk mengevaluasi masing-masing penampilan atau belajar yang efektif. Tergantung pada tujuan format laporan.

Alat evaluasi lain yang termasuk non test adalah angket atau kuesioner. Angket banyak digunakan dalam proses penelitian guna mengeksplorasi informasi atas dasar pilihan siswa dalam bidang evaluasi, angket sering digunakan untuk menentukan kondisi tertentu dan fakta tentang siswa. Alat ini boleh dipertimbangkan secara individual atau secara group.

Melaksanakan evaluasi hendaknya dilakukan dengan sistematis dan terstruktur (Nasih & Kholidah, 2009). Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan proses evaluasi pendidikan islam adalah sebagai berikut;

Perencanaan: Pada awal mula diperlukan perencanaan sebelum dilaksanakan proses evaluasi, dimana evaluator menentukan sasaran yang akan di evaluasi, waktu, tempat, konsep, dan bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan selama proses evaluasi.

Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan dengan memebrikan alat-alat tes yang akan digunakan guru dalam melakukan proses evaluasi. Pengumpulan data ini dapat berupa soal ulangan, maupun pernyataan, observasi maupun wawancara terhadap sasaran yang akan di evaluasi baik dari siswa atau lain sebagainya.

- 1) Verifikasi data: Verifikasi data dilakukan dengan berbagai alat, dapat menggunakan uji instrument, uji validitas, dan uji reliabilitas dan lain-lain. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fakta yang ada.
- 2) Pengelolaan data: Memaknai data yang terkumpul, kualilitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik.

- 3) Penafsiran data: Penafsiran bisa dilakukan dengan berbagai teknik uji dan diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima.
- 4) Kesimpulan evaluasi: Tahap ini berartikan telah diketahui hasil dari proses evaluasi, sehingga dapat ditentukan tahap selanjutnya yang akan dirumuskan untuk taraf kemajuan program tersebut.

BAB VIII

PENDIDIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 guru atau pendidik agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai nilai ajaran Islam.

Didalam al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukan kepada pengertian pendidik:

- a. Muallim (Qs.29 : 43) dan (Qs.35 : 28) Adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelsakan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.
- b. Murabbi (Qs.17 : 24) Adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengaembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengolaan dan

pemanfaat SDA yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Allah disekelilingnya.

- c. Mudarris Adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu yang membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.
- d. Mursyid (Qs.17 : 18) Adalah pendidik yang menjadi sentral figure bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Alloh , merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Alloh Pendidik yang didengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadakan semua persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Muzakki Adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa mensucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid.

Dari uraian dan pembahasan diatas, maka yang disebut pendidik adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan ataupun pengalaman kepada orang lain.

B. Kedudukan Pendidik dalam Islam

Dalam Islam guru atau pendidik diletakkan pada posisi yang sangat istimewa. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik atau guru setingkat di

bawah Nabi dan Rasul. Ini karena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik atau guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) semuanya bersumber pada Tuhan.

Pendidik oleh peserta didik dianggap sebagai orang yang memiliki jiwa rohani yang kuat karena pendidik memberikan asupan jiwa dengan ilmu, memberi contoh dan membina akhlak yang baik, dan juga meluruskan peserta didik jika berperilaku buruk. Dalam sebuah hadits nabi disebutkan yang artinya “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah engkau sebagai orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.”

Kedudukan seorang guru menjadi penerang dalam kehidupan di dunia terlebih di akherat. Dalam konteks Kedudukan dan Tugas, pendidikan Islam kedudukan guru sedemikian sangat penting, seperti yang diuraikan oleh Dhofier:

“Hubungan tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup simurid. Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai suatu aib besar, di samping akan menghilangkan barakah guru. Akibat selanjutnya dari kehilangan berkah guru ialah pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat. Umpamanya, kalau kemudian ia memimpin sebuah pesantren, ia tidak akan dapat menarik santri yang banyak, atau akan kalah

sukses dibandingkan teman-teman seangkatannya yang tidak melupakan hubungannya dengan guru. Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kyai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kyai tersebut, seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana guru tersebut telah meninggal, si murid masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru. Demikian pula ia juga harus menghormati anak gurunya. Kyai Tahrir dari Susukan, Salatiga, yang sekarang ini berumur +70 tahun, selalu pergi kepesantren Watucongol, Muntilan Magelang untuk mengikuti pengajian bulanan yang diberikan oleh Kyai Hamid, putra kyai Dalhar, gurunya dalam tafsir dan fiqh semasa berada di Watucongol antara tahun 1927-1932.”

Pada kitab Ta’lim Al-Muta’allim terdapat ajaran sebagai berikut: “Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh.” Sebagaimana dikatakan oleh Sayidina Ali, “Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja”.

Dari penjelasan dan uraian diatas kedudukan seorang pendidik terutamanya dalam pendidikan Islam begitu sangat penting dan juga pendidik adalah berada ditas tempat yang paling mulia. Karena pendidik adalah sumber ilmu, dan juga sumber teladan untuk peserta didiknya.

C. Syarat- Syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Setiap yang sesuatu yang akan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari biasanya memerlukan suatu syarat. Syarat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah janji (sebagai tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi, segala sesuatu yang perlu atau harus ada (sedia, dimiliki, dan sebagainya), segala sesuatu yang perlu untuk menyampaikan suatu maksud. Pun demikian dalam pendidikan Islam. Sebagai seorang pendidik ada syarat - syarat yang harus di penuhi. Dengan tidak dipenuhinya syarat maka pendidik bisa dikatakan tidak bias menjadi sebgai seorang pendidik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 syarat pendidik antara lain Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun syarat-syarat pendidik atau guru yang utama dan harus ada dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Muslim / muslimah
- b. Berakhlakul karimah
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Mampu atau kompeten, baik penguasaan materi maupun metode
- e. Peduli terhadap murid dan lingkungan
- f. Memiliki sikap terbuka terhadap ijtihad, dan lain-lain.

Bisakah umat islam belajar dengan pendidik yang bukan Islam, untuk menjawabnya mungkin kita perlu memahami sebuah hadits nabi yaitu carilah ilmu walau sampai negeri china. Hal ini menunjukan bahwa Islam tidak

melarang belajar dengan orang non Islam, selama hal itu tidak membuat madharat untuk umat Islam.

Pendidik dalam pendidikan Islam yang paling penting adalah berakhlak baik, dikhawatirkan jika pendidik tidak memiliki akhlak yang baik akan berdampak buruk terhadap peserta didik dan lembaganya. Dalam kaitannya dengan masalah kesehatan, seorang pendidik lebih baiknya adalah yang sehat secara jasmani dan juga sehat rohani. Dengan sehat secara jasmani dan rohani maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Kemampuan dan kompetensi dalam penguasaan materi maupun metode yang dimiliki pendidik dalam mengajar anak didiknya merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam pendidikan Islam. Ditakutkan jika tidak memiliki kemampuan dalam penguasaan materi akan menyesatkan anak didiknya. Di era sekarang ini seorang pendidik dalam pendidikan Islam juga harus mampu mengikuti model perkembangan zaman, tanpa meninggalkan konsep-konsep ke Islamannya.

D. Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam

Beberapa istilah tentang pendidik tersebut, akan ditelusuri makna dan tafsirannya di dalam kitab-kitab tafsir dan dicoba untuk dianalisis, sehingga nantinya diharapkan terbentuk formulasi yang utuh tentang karakteristik pendidik. Berikut makna dan tafsiran dari beberapa istilah tersebut.

1. Mudzakkir dan Ahl al-dzikh

Kata mudzakkir merupakan bentuk pelaku (*fâ'il*) dari kata kerja intransitif *dzakkara*, yang artinya mengingatkan. Kata *al-dzikh* dari segi bahasa bermakna ingat atau menghafal. Dari segi istilah, *al-dzikh* bermakna kondisi

kejiwaan yang dapat membuat seseorang selalu ingat terhadap apa yang diketahuinya.

Sedangkan kata ahl al-dzikh merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata ahli dan al-dzikh. Kata ahli secara bahasa bermakna keluarga, pemilik, atau ahli (yang mumpuni dalam bidangnya). Apabila disatukan dua kata tersebut menjadi ahl al-dzikh, maka bermakna orang yang selalu ingat dengan apa yang diketahuinya. Namun istilah ahl al-dzikh dalam banyak kitab tafsir secara khusus merujuk kepada para pendeta ahl al-kitab (dari Yahudi maupun Nasrani) yang mendalami kitab sucinya.

2. Basyîr wa nadzîr dan mubasysyir

Basyîr dari segi bahasa berarti orang yang memberi kabar gembira, sedangkan nadzîr maknanya orang yang memberi kabar ancaman. dan mubasysyir. Basyîr merupakan tugas para Nabi dan Rasul dalam rangka mengajarkan ajaran Allah kepada umatnya sebagai berita gembira (busyrâ) dan disampaikan dengan cara-cara yang menggembirakan (yubasysyiru) dan membuat senang umatnya. Nadzîr, sebaliknya, tugas Rasul menyampaikan ancaman dari Allah berupa azab dan siksaan kepada mereka yang menolak kebenaran dan membangkang (kâfir).

Dari istilah ini dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya dalam memberikan pembelajaran dengan cara-cara yang menggembirakan dan menyenangkan. Pemberian motivasi kepada anak didik untuk meraih apa yang dicita-citakan merupakan “berita gembira” bagi mereka. Sebaliknya, seorang pendidik seharusnya memberikan gambaran negatif yang objektif kepada siswanya apabila bermalas-malas dan tidak serius

dalam proses pembelajarannya akan mendapat “berita buruk” akan masa depannya.

3. ‘Alim, Ulama` dan Mu’allim

Âlim atau ‘alim artinya orang yang berilmu atau memiliki ilmu pengetahuan. Jamaknya adalah ‘ulamâ’. Dalam hadits Nabi dijelaskan, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. Artinya, dari hadits tersebut tersirat bahwa orang yang berilmu harus memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum tahu.

Kata kerja dari ilmu tidak jauh dari belajar atau mengajarkannya. Dalam Al-Qur’an banyak sekali kosa kata ilmu dengan berbagai bentuk derivatnya. Penamaan lain dari Al-Qur’an itu sendiri disebut juga dengan al-‘Ilmu.

4. Al-Wâ’izh

Al-Wâ’izh dari segi bahasa bermakna membentuk sesuatu dengan hati-hati (zajrun muqtarinun bi takhwif). Bisa juga maknanya memberi peringatan (dzikrâ) dengan cara terbaik yang dapat diterima oleh hati (perasaan). Peringatan tersebut menjadi pembelajaran yang baik (al-mau’izhah al-hasanah).

Beberapa ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata wâ’izh terkesan bahwa pembelajaran ataupun peringatan yang diberikan Al-Qur’an langsung ditujukan ke dalam hati orang-orang yang mau menjadikannya sebagai pembelajaran. Bisa juga diibaratkan seperti orangtua yang mengajarkan akhlak kepada anaknya, seperti yang dicontohkan dalam kisah Lukman. Keterikatan secara batin dan emosional itulah yang menjadikan pembelajaran

tersebut menjadi lebih bermakna dan tertanam di dalam jiwa anak (didik).

5. Ūlī al-Nuhâ

Kata ūlī al-nuhâ merupakan kata majemuk yang terdiri dari ūlī dan al-nuhâ. Ūlī artinya orang-orang yang memiliki dan al-nuhâ artinya akal. Kata al-nuhâ itu sendiri merupakan jamak dari nihyah dan bentuk derivat dari kata nahy artinya larangan, mencegah. Jadi dari segi istilah, al-nuhâ berarti akal yang memiliki potensi untuk melarang (mencegah) dari perbuatan tercela.

Kata ūlī al-nuhâ disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dua kali, yaitu dalam surat Taha/20: 54 dan 128. Al-Thabâthabâ'ī menafsirkan kata ūlī al-nuhâ dengan "orang-orang berakal yang menghindari dirinya dari memperturutkan hawa nafsu".

6. Rabbânî dan Ribbî

Rabbânî dan Ribbî merupakan bentuk derivat dari kata dasarnya tarbiyyah. Kata lain yang juga derivatnya adalah Rabbi. Rabbânî dan Ribbî dari segi bahasa bermakna orang yang berjiwa ketuhanan. Makna tarbiyyah dari segi bahasa adalah membangun sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan. Beberapa ayat menjelaskan karakteristik rabbânî dan ribbî di antaranya mereka adalah orang mengerti kitab dan hikmah dan mengajarkannya (Q.s. Ali Imran/3: 79), tidak berjiwa lemah karena mendapat musibah, tidak patah semangat, tidak gampang menyerah (Ali Imran/3: 146), memutuskan perkara dengan bijaksana (Q.s. al-Ma'idah/5: 44, 63).

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an tentang rabbânî dan ribbî dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik

seharusnya memiliki jiwa ketuhanan (religius), bijaksana dalam memutuskan perkara, dan tidak mudah menyerah. Jiwa ketuhanan yang menjadi fondasi hidupnya membuat lebih sabar dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak didiknya.

7. Al-Muzakkî

Bentuk kata muzakkî merupakan isim fá'il dari kata kerja transitif zakkâ, artinya membersihkan, menyucikan, atau meluruskan (mengoreksi). Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata zakkâ ini hampir semuanya menyangkut peran kenabian dalam rangka meluruskan (mengoreksi) ajaran para nabi terdahulu yang telah diselewengkan oleh umatnya. An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berdasarkan al-Baqarah/2 ayat 129 yang berisi kosa kata muzakki, menjelaskan bahwa seorang pendidik mempunyai tugas pokok yaitu: pertama, tugas penyucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Dan, kedua, tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

8. Al-râsikhûna fi al-'ilmi

Al-râsikhûna fi al-'ilmi dari segi bahasa berarti orang-orang yang mendalam pengetahuannya. Râsikh dari segi bahasa artinya kuat, kokoh, dan teguh. Menurut Râghib, al-râsikhûna fi al-'ilmi artinya orang-orang yang berpijak di atas kebenaran dan tidak ada sedikitpun keraguan.⁹ Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Qur'an sendiri seperti pada s.

Ali Imran/3: 7, al-râsikhûna fi al-'ilmi yakni orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak ragu. Kedalaman ilmu al-rasikhuna fi al-'ilm secara khusus disebutkan memiliki kapasitas yang mampu menangkap isyarat-isyarat mutasyâbihât dalam al-Quran , seperti pada Q.s. al-Nisa'/4: 162.

Al-Quran yang juga sumber ilmu, menurut Hamka, merupakan jamuan yang secara metodologis dalam memahaminya memerlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang dalam dan pemikiran yang bersungguh-sungguh. Dengan cara demikian, seorang ulama' akan dapat menjadi warasat al-anbiyâ`.

9. Ūlûl al-bâb

Ūlûl al-bâb secara sederhana diartikan orang-orang yang berakal. Al-bâb merupakan bentuk jamak dari kata lubb. Lubb artinya yang bersih (tulus), tanpa pamrih. Bedanya dengan akal biasa, lubb adalah akal yang paling dalam. Jadi ūlûl al-bâb adalah orang-orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir secara mendalam. Ūlûl al-bâb dapat disejajarkan makna (sinonim) dengan al-rasikhuna fi al-'ilm. Kosa kata ūlûl al-bâb dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 16 kali. Dari keenam belas ayat tersebut hampir keseluruhan berkaitan dengan perintah berpikir (fikir), mengingat (dzikr), merenungkan (tadabbur), beriman, bertakwa, mendapat hidayah, nasehat/peringatan (dzikrâ), upaya penegakan hukum, dan pembelajaran ('ibrah) dari kisah-kisah umat terdahulu. Kelihatannya hanya ūlûl al-bâb saja yang bisa melakukan aktivitas seperti yang disebut di atas.

10. Mutafakkir

Mutafakkir artinya orang yang berpikir. Berpikir itu sendiri artinya mengerahkan kekuatan akal untuk mendapatkan pengetahuan ataupun gambaran di dalam hati. Berpikir merupakan kerja akal tingkat terendah bagi manusia untuk membedakannya dengan hewan. Kebanyakan kata berpikir dalam Al-Qur'an dikaitkan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (ayat kauniyah) berupa fenomena alam.

11. Mufahhim

Kosa kata mufahhim hanya satu ditemukan dalam Al-Qur'an yakni surat al-Anbiyâ'/21: 79 yang menjelaskan Allah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang ilmu dan hikmah. Kosa kata fahm secara bahasa artinya kondisi manusia untuk mengetahui dan meneliti pengertian yang baik. Dalam konteks ayat tadi terkesan bahwa Allah memberi pemahaman dengan mewahyukan kepada Sulaiman ilmu dan hikmah tersebut.

12. Faqîh

Fiqh secara bahasa artinya menghubungkan ilmu yang tersembunyi dengan ilmu yang terlihat. Secara sederhana fiqh diartikan dengan paham (mengerti). Dalam Al-Qur'an ditemukan kosa kata fiqh dengan derivatnya sebanyak 20 kali.

13. Dâ'i

Dâ'i artinya orang yang mengajak atau memanggil (da'wah) ke jalan Allah. Bisa juga maknanya orang yang berdoa (du'â'). Dalam Al-Qur'an surat al-Nahl/16 ayat 125 dijelaskan bagaimana mengajak (dakwah) ke jalan Tuhan

dengan cara hikmah, pembelajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik.

14. Ūlī al-Abshâr

Ūlī al-Abshâr dari segi bahasa artinya orang-orang yang memiliki pandangan. Pandangan yang dimaksudkan di sini adalah pandangan batin, bukan sekedar pandangan (penglihatan) yang biasa. Dalam Al-Qur'an kosa kata ūlī al-abshâr biasanya dikaitkan dengan perintah untuk menjadikan pembelajaran (fa'tabirû). Hanya orang-orang yang memiliki pandangan batin yang baik saja bisa memahami ajaran Allah. Kosa kata ūlī al-abshâr biasa dipadankan (menjadi sinonim) dengan kata ūlī al-bâb atau ūlī al-nuhâ.

Dari pemaparan dan penjelasan karakteristik pendidik berdasarkan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an tersebut dapat dibuat kategorisasi (pengelompokan) karakteristik. Ada lima kategorisasi karakteristik pendidik yang dimaksud sebagaimana berikut:

1. Karakteristik keimanan (imâniyah)

Karakteristik keimanan merupakan fondasi bagi setiap muslim, apalagi bagi seorang pendidik. Yang termasuk bagian dari karakter keimanan, di antaranya takwa (Q.s. al-Baqarah/2: 197; Q.s. Al-Thalaq/65: 2-4). Semua istilah pendidik yang telah dipaparkan di atas dipastikan memiliki sifat keimanan. Sikap takwa dan keikhlasan tersebut tercermin dari sikap konsisten dengan apa yang dikatakan dengan yang diucapkan. Seorang pendidik harus memiliki jiwa ketuhanan (rabbânî), selalu mendekatkan diri (taqarrub) dan mengingat Tuhannya (dzikr al-Lâh).

2. Karakteristik moral/akhlak (khuluqiyah)

Beberapa karakter yang termasuk di dalam karakteristik moral/akhlak misalnya perilaku jujur (shidq), penyayang (rahmah), bersahabat (rifq), santun (hilm) tapi tidak lemah, kuat tapi tidak kasar (Q.s. Ali Imran/3: 159), rendah hati (tawadhu'), tidak sombong, sabar, menahan amarah (Q.s. Hud/11: 115, Q.s. al-Furqan/25: 75), adil dan merata (Q.s. al-Maidah/5: 8), tidak diskriminasi, amanah dalam bekerja (Q.s. al-Anfal/8: 27), baik budi, tidak membully atau merendahkan (Q.s. al-Hujurat/49: 7). Karakteristik bersifat akhlak tersebut tercermin pada sosok pendidik yang berjiwa dâ'î yang beramar ma'ruf nahi munkar, meluruskan yang keliru (muzakki), dan tentunya mengajarkan ilmunya untuk masyarakat (alîm dan mu'allim).

3. Karakteristik fisik (jismiyah)

Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi teladan (uswah, qudwah) yang baik, tidak hanya bagi anak didiknya, tapi juga dalam pergaulan bermasyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik secara fisik haruslah bergaya hidup sehat, bersih, rapi, dan enak dipandang. Tidak menunjukkan kepada anak didiknya perilaku yang syubhat dan perbuatan yang sia-sia. Dia seharusnya menjadi motivator untuk melakukan perbaikan dan perubahan.

4. Karakteristik akal dan spiritual (al-'aqliyah wa al-nafsiyah)

Yang termasuk dalam kategori karakteristik ini, di antaranya adalah cerdas (dzakî), yang mumpuni keilmuannya, seperti dapat dilihat pada sosok al-râsikhûna fi al-'ilm, ûlû al-bâb, ûlî al-nuhâ, dan ulama. Tepat dalam mengambil keputusan, tidak peragu, suka bermusyarah

atau bertukar pikiran (Q.s. al-Syura: 38, Ali Imran 159), selalu belajar dan berusaha meningkatkan dan menambah pengetahuan mutakhir, tidak gagap teknologi.

5. Karakteristik profesional (al-mihnah)

Seorang pendidik yang baik seharusnya memiliki kompetensi akademik (keilmuan) yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi (al-râsikhûna fi al-'ilm), dan mempunyai kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidik dalam hal ini diibaratkan sebagai dâ'i, bukan seperti hakim yang siap menjatuhkan vonis hukuman.

BAB IX

PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Peserta Didik

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Berikut ini akan diuraikan pengertian peserta didik dari sudut pandang Pendidikan Islam, yaitu:

a. Muta'allim

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan mu'allim karena mu'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan muta'allim adalah orang yang diajar. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar sesuai dengan firman Allah swt. yang artinya: "Dan bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui." Dan Sabda Rasulullah Saw "Menuntut ilmu adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan.

b. Mutarabbi

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi Mutarabbi adalah lawan dari defenisi murabbi yaitu pendidik,

pengasuh. Sedangkan mutarabbi adalah yang dididik dan diasuh.

c. Muta'addib

Muta'addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. Muta'addib juga berasal dari muaddib yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, mutaaddib adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.

Anak didik adalah sasaran pendidikan. Pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Anak adalah orang yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal. Adapun perkembangan itu sendiri adalah perubahan yang terus menerus yang menyangkut diri anak dengan Pendidik dalam hal ini hendaklah selalu memberikan bimbingan secara teratur memberikan perlindungan dan harus sabar serta tekun dan juga memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan yang sedang dialami oleh anak.

B. Tugas Dan Tangung Jawab Peserta Didik

Athiyah al-Abrasyis mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah:

1. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar-mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.

2. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru
5. Hendaklah menghormati guru, memuliakan, dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik
6. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.
7. Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
9. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik yang lain
10. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapan gurunya.
11. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau di antara waktu Isya' dan makan sahur.
12. Bertekad untuk belajar seumur hidup.

C. Etika Peserta Didik Dalam Islam

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Etika memberikan orientasi pada manusia bagaimana seseorang menjalani hidup ini. Etika

dapat diterapkan pada segala aspek atau sisi kehidupan kita, sehingga etika dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai etika manusianya.

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam buku yang ditulis oleh Rama Yulis, menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dengan rangka *taqorrub* kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercelah.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi daripada masalah ukhrowi.
3. Bersikap *tawadhu'* dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran
5. Belajar dengan cara bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
6. Belajar ilmu sampai tuntas sam[ai pada kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
7. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
8. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi

9. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
10. Anak didik harus tunduk pada nasihat pendidik.
11. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.

D. Aspek-aspek Peserta Didik

Ada beberapa aspek peserta didik yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Potensi peserta didik yang harus diaktualisasikan, yaitu:
 - a. Hidayah Wujdaniyah yaitu potensi yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi ini.
 - b. Hidayah Hissiyah yaitu potensi berupa kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah pertama.
 - c. Hidayah Aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas, sehingga memiliki kemampuan berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan.
 - d. Hidayah Diniyah yaitu petunjuk agama berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Quran and Sunnah.
 - e. Hidayah Taufi yaitu hidayah khusus yang diharapkan diberikan Allah petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq agar manusia selalu berada dalam an Allah. (Ramayu 2004: 102).

2. Kebutuhan peserta didik baik kebutuhan jasmani (primer) seperti makanan, minum, seks, dan sebagainya. Kebutuhan rohani (sekunder) yang meliputi kebutuhan kasih sayang, akan rasa aman, akan rasa harga diri, rasa bebas, sukses dan kebutuhan akan sesuatu kekuatan pembimbingan atau pengendalian diri manusia.

E. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan sifat-sifat yang baik peserta didik hendaknya memiliki dan menanam ideal yang dalam diri dan kepribadiannya. Di antara sifat-sifat keras yang perlu dimiliki peserta didik misalnya berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya..

Berkenaan dengan sifat ideal di atas, Imam al-Ghazali, didik sebagaimana dikutip Fatahiyah asan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada 10 macam sifat, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam ran *tagarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa dunia mensucikan diri dengan akhlaq al karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas Q.S. Al-Anaam/6:162 dan Adz Dzaariyaat/5 1:56.
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi hidup dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah manus menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat sebagai alat yang integral

untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.

- c. Bersikap tawadhu (rendah hati).
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk me numbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan mengganggap diri paling benar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang fardhu ain menuju ilmu yang fardhu kifayah (Q.S. Al Fathl48:19)
- g. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari rubiali.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, watak yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun atas manusia pada umumnya.

F. Unsur-unsur Peserta Didik

Siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang melaksanakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan aktifitasnya, dan pemberian pembimbingan padanya. Seimbang dengan kewajiban pendidikan untuk menyampaikan ajaran Islam, peserta didik harus menuntut ilmu, membaca dengan nama Allah Swt. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan ditingkatkan derajatnya oleh Allah Swt, sedangkan orang yang tidak memanfaatkan karunia dari Allah Swt berupa panca indra dan kalbu atau otak untuk berfikir, ibarat binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.

Peserta didik dalam pandangan islam diarahkan pada sifat aktif, bukan pasif. Islam menganjurkan peserta didik untruk belajar agama, ilmu jiwa dan ilmu alam dan tentang manusia serta alam. Semua itu sebagai bukti bahwa peserta didik dalam konsep islami haruslah aktif dan dinamis dalam berfikir, belajar, menerangkan, meneliti, mencoba, menemukan, mengamalkan, dan menyebarkan aktivitasnya.

Dan sebagai sarana formal dari tiga komponen atau unsur dalam sistem pendidikan islam tersebut dalam melibatkan unsur sekolah. Negara-negara Timur Tengah sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh peserta didik. Orang india dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci

dan sakti. Agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Seperti halnya pendidik, Ibn Khaldun juga tidak terlalu banyak mengemukakan tentang peserta didik, pandangan terhadap peserta didik tidak terlepas dari konsepsinya tentang hakikat manusia. Ibn Khalid mengakui bahwa adanya perbedaan dari masing-masing peserta didik (*individual different*). Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat kemampuan berfikirnya, lingkungan geografisnya, kondisi mentalnya.

BAB X

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata lembaga mempunyai empat arti, yaitu :

- 1) Asal mula (yang akan terjadi sesuatu)
- 2) Bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan
- 3) Ikatan.
- 4) Badan (organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap

pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Adapun lembaga pendidikan islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

B. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008) mengemukakan beberapa jenis lembaga pendidikan islam, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.

a. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan.⁶ Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan islam disyaratkan dalam al-Quran:⁷ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Q.S. al-Tahrim : 6)

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah : 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. al-Baqarah: 228, 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW. dinyatakan: "Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu" (HR. Bukhari-Muslim).⁸

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya,

sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik. (QS.al-Furqan: 74)
2. Memelihara anak dari api neraka. (QS. at-Tahrim: 6)
3. Menyayakan shalat pada anaknya. (QS. Thaha: 132)
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. (QS. an-Nisa': 128)
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. (QS. ali Imran: 140)
6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya. (QS. al-Taghabun: 14)
7. Mencari nafkah yang halal. (QS. al-Baqarah: 233)
8. Mendidik anak agar berbakti pada bapak-ibu (QS. an-Nisa': 36, al-An'am: 151, al-Isra': 23) dengan cara mendo'akannya yang baik.
9. Memberi air susu sampai 2 tahun. (QS. al-Baqarah: 233)
Peranan para orang tua sebagai pendidik adalah:
 - a. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya;
 - b. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak;
 - c. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar

ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam;

- d. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak yang baik dan benar;
- e. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar;
- f. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak;
- g. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak;
- h. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

b. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam. Di dalam bahasa inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata mosque.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan sutau lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat

organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I'tikaf.

Al-'Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratafikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah "I'tikaf ilmiah".
3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk traning (tadrib) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum.
4. Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dengan para audien, terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam khotbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton.

Teknik dialog (hiwar) dapat diterapkan dalam khotbah Jumat manakala memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Syarat dan rukun khotbah masih diberlakukan.
- b. Jamaah shalat rata-rata terdiri dari kaum intelektual atau kaum cendekiawan, sehingga hanya memungkinkan di masjid perkotaan, pesantren dan masjid kampus.
- c. Diperlukan khatib (moderator) yang berwibawa, alim, dan profesional, sehingga ia dapat mengarahkan jalannya diskusi dalam situasi khotbah dengan baik.
- d. Perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga jauh-jauh sebelumnya para audien sudah siap terlibat langsung.
- e. Masalah yang dibahas harus masalah yang waqiyah, yakni masalah-masalah kontemporer yang sedang hangat menimpa umat.

Menurut Abuddin Nata, terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. Pertama, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo'a. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya. Kegiatan tersebut

berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku. Kedua, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah

menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “kuttab” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. Di Indonesia, istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

1. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya,
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan serogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan benndungan, sedangkan di Sumatera digunakan istilah halaqah.

1. Metode wetonan (halaqah). Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.
2. Metode serogan. Metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab

kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi islam, Hadis, tafsir Al-Quran, teologi islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning”.

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang terdapat, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Di pihak lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai. Pondok pesantren

yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau serogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah);
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab;
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang islami;
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

d. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah adalah isim masdar dari kata darasa yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan

merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.

Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui Perdana Menteri Bani Saljuk yang bernama Nidzam al-Muluk, melalui Madrasah Nidzamiah yang didirikannya pada tahun 1065 M. Selanjutnya, Gibb dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam;
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah;
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka; dan
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Menurut Abuddin Nata, khususnya di Indonesia dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah di negara

lain. Selain terdapat madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: Al-quran, al-Hadis, Fiqh/Ushul fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan bahasa Arab juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat, dan hanya berlangsung hingga kelas empat. Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan (riligiusitas) bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya. Di antara madrasah tersebut sebagian besar rata-rata lebih dari 80% berstatus swasta, sedangkan sisanya berstatus madrasah negeri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna, yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Frank P. Besag dan Jack L. Nelson menyatakan elemen institusi sekolah terdiri atas tujuh macam, yaitu:

1. Utility (kegunaan dan fungsi). Suatu lembaga sekolah diharapkan memberi kontribusi terhadap tuntutan masyarakat yang ada, tuntutan kelembagaan sendiri dan aktor.
2. Actor (pelaku). Actor berperan dalam pelaksanaan tujuan dan fungsi kelembagaan, sehingga actor tersebut mempunyai status dalam institusi tempat ia berada.
3. Organisasi. Organisasi dalam institusi tergambar dengan beberapa bentuk dan hubungan-

hubungannya antar-aktor.

4. Share in society (tersebar dalam masyarakat). Institusi memberikan seperangkat nilai, ide, dan sikap dominan dalam masyarakat, serta mempunyai hubungan-hubungan dengan institusi lain, baik terhadap sistem politik, ekonomi masyarakat, kebudayaan, pengetahuan, dan kepercayaan.
5. Sanction (sanksi). Institusi memberikan penghargaan dan hukuman bagi actor. Wewenang sanksi diperlakukan bila berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tempat institusi berada, dan sanksi dijatuhkan sesuai dengan ukurannya.
6. Ceremony (upacara, ritus, dan simbol). Upacara dalam pendidikan dilakukan sebagai pengikat tentang status, pengetahuan, dan nilai seperti acara wisuda.
7. Resistance to change (menentang perubahan). Institusi berorientasi terhadap status quo akan menimbulkan problem baru. Institusi didirikan untuk tujuan sosial tertentu, sehingga ia hidup dengan cara tertentu pula. Oleh karena itu, actor sering khawatir melakukan kesalahan, walaupun hal-hal yang dilakukan mengandung inovasi positif. Perubahan yang terjadi akan menjadi sorotan masyarakat.

Abuddin Nata (2010) mengemukakan beberapa jenis lembaga pendidikan islam, yaitu:

- 1 . Ruma (al-Bait)
2. Masjid dan Suffah
3. Al-Kuttab, Surau dan TPA

4. Madrasah
5. Al-Zawiyah

Kata zawiyah secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi* yang berarti mengamil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk *I'tikaf* (diam) dan beribadah. Dengan demikian, Zawiyah merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah berzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan kaagungan Allah SWT.

6. Al-Ribath

Secara harfiah, *al-ribath* artinya ikatan. *Al-ribath* selanjutnya menjadi lembaga pendidikan yang secara khusus dibangun untuk mendidik para calon sufi atau guru spiritual.

7. Al-Maristan

Al-maristan dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam. Di lembaga ini, para dokter mengajarkan ilmu kedokteran dan mereka mengadakan studi dan penelitian secara menyeluruh.

8. Al-Qushur (Istana)

Istana tempat kediaman khalifah, raja, sultan, dan keluarganya, selain berfungsi sebagai pusat pengendali kegiatan pemerintahan, juga digunakan sebagai tempat

bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan bagi para putra khalifah, raja, dan sultan tersebut.

9. Hawanit al-Waraqin (Toko Buku)

10. Al-Shalunat al-Adabiyah (Sanggar Sastra)

Secara harfiah Al-Shalunat al-Adabiyah dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta.

11. Al-Badiyah

Al-badiyah secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat mengajarkan bahasa Arab asli, yakni bahasa Arab yang belum tercampur oleh pengaruh berbagai dialek bahasa asing. Di tempat ini berbagai warisan budaya Arab pada zaman jahiliyah, seperti puisi, syair, dan khotbah diajarkan.

C. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal umat Islam pada masa masa klasik masih fresh (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam juga masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat

Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat keadaan negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar (turbulance) atau tsunami. Menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena, dunia pendidikan menurut mereka juga termasuk yang dipergangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infra-struktur, manajemen berbasis mutu terpadu (TQM), *interpreneur university* dan lahirnya Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, karena menempatkan pendidikan sebagai komoditi yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang salih, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material yang sebesar-besarnya.

Kedua, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter,

transparan, akuntabel, cepat, tepat dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (school based manajemen), pemberian peluang kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Paikem).

Ketiga, kecenderungan penggunaan teknologi tinggi (high technologie) khususnya teknologi komunikasi dan informasi (TKI) seperti komputer. Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi tinggi ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar. Melalui TIK ini para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (distance learning). Sementara itu peran dan fungsi tenaga pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator. Peran pendidik saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (agen of knowledge). Keadaan ini pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan teknologi (TIK).

Keempat, kecenderungan interdependensi (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang

baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang bergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. Berbagai kebijakan hegemoni politik seperti yang dilakukan Amerika Serikat misalnya, tidak terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan negara sekutunya. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia bergantung kepada kalangan pengguna lulusan.

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (new colonization in culture) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (mindset) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah misalnya, terlebih dahulu bertanya: nanti setelah lulus bisa jadi apa? Dan berapa gajinya?. program-program studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung,

dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang baik bagi lulusannya akan sangat diminati. Tidak hanya itu, kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang serba hedonistik, materialistik, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis dan instan.

Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (di akhirat) kurang diminati. Mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya pop dan budaya urban. Dalam keadaan demikian, tidaklah mengherankan jika mata pelajaran agama yang disajikan secara normatif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama, sehingga ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformative.

D. Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Prinsip Lembaga pendidikan islam memiliki sifat permanen dan ideal, dalam arti jika pendidikan tersebut dilaksanakan sesuai dengan prinsip tersebut, maka pendidikan tersebut akan mencapai keadaan yang kukuh dan ideal. Dengan mengacu kepada sumber ajaran islam, baik alQur'an, al-Hadits, sejarah, pendapat para sahabat, masalahat murshalah dan uruf, dapat dijumpai beberapa prinsip pendidikan sebagai berikut:

- Prinsip Wajib Belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam islam bahwa

meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

- Prinsip Pendidikan untuk semua (Education for All) adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi.
- Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) adalah prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat.
- Prinsip Pendidikan Berwawasan Global dan Terbuka, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat didalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada dinegeri orang lain.
- Prinsip Pendidikan Integralistik dan Seimbang adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan umum.
- Prinsip Pendidikan yang sesuai dengan Bakat Manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
- Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan dan Menggembirakan ialah prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar

dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan, dan menggairahkan.

- Prinsip Pendidikan yang Berbasis pada Riset dan Rencana maksudnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam, dan bukan berdasarkan dugaan atau asal-asalan.
- Prinsip Pendidikan yang Unggul dan Profesional adalah prinsip pendidikan yang menjunjung tinggi dan mengutamakan mutu lulusan yang unggul dan ditopang oleh berbagai komponen pendidikan lainnya yang unggul pula.

E. Fungsi Dan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

1. Fungsi Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada, lembaga disebut juga institusi atau pranata. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah. Menurut Hasan Langgung pendidikan Islam berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak manusia. Begitu juga pendidikan dalam pengertian yang utuh, bukan terbatas disekolah saja tetapi juga mempengaruhi pelajaran-pelajaran di rumah, di masyarakat bahkan dijalanan selain itu, Islam juga mengenal pendidikan seumur hidup. Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik turunnya wahyu Allah kepada Nabi SAW. Rumah

Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung pertama dalam dunia Islam adalah Nabi sendiri. Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga pendidikan yang beku, Islam justru memperkenalkan lembaga pendidikannya dengan cara yang fleksibel, berkembang menurut kehendak waktu dan tempat ketika rumah Al-Arqam dan rumah lain dianggap sudah tidak dapat memuat bilangan kaum muslim yang begitu besar, umat Islam kemudian mengalihkan lembaga pendidikannya ke masjid yang menjadi tempat kedua atau institusi kedua setelah rumah Al-Arqam. Sedangkan lembaga pendidikan ketiga muncul setelah kerajaan Umayyah. Masjid yang semula dijadikan tempat belajar utama kini beralih menjadi tempat belajar orang dewasa sementara anak-anak mulai mempelajari ilmu di Kuttab. Menurut Izudin Abbas ada dua macam kuttab diantaranya adalah, Satu; kuttab untuk anak-anak yang membayar iuran pendidikan. Dua; untuk anak-anak orang miskin yang disebut Kuttab Al-Sabil (pondok orang dalam perjalanan). Bersama dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat Islam di zaman kerajaan Abbasiyah, lembaga lembaga pendidikan lain mulai mengarahkan dirinya terhadap pendidikan Islam dan muncullah Daar al hikmah dengan tujuan agar gerakan terjemahan bertambah luas. Setelah itu muncullah sistem madrasah, yang menjadikan system pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya, diman periode ini adalah periode terakhirnya. Sebab di sini madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara dimana dikeluarkannya pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai

negara. Pelajaran disitu juga resmi berjalan menurut peraturan dan Undang-undang merupakan hal serupa yang kita kenal hari ini, segala sesuatu diatur seperti kehadiran dan kepulauan murid-murid, program-program pengajaran, staf-staf perpustakaan, dan gelanggelar ilmiah semuanya diatur dan diberi undang-undang. Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lainnya tidak terjadi tumpang-tindih.

2. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan lembaga pendidikan Islam (madrasah) maka tidak terlepasdari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam digalidari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Menurut Muhaimin, Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Melalui tahapan efeksi tersebut diharapkan bertumbuh motivasi dalam diri siswa dan

bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.

BAB XI

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam dalam beberapa istilah, yaitu *Tarbiyah* (pengetahuan tentang ar-rabb), *Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), *Ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).

1. *Tarbiyah*

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata dasar "*Rabba*" (رَبَّى), *yurabbi* (يُرَبِّ) menjadi "*tarbiyah*" yang berarti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Tetapi sebagai khalifah Allah maka manusia memiliki tugas untuk memadukan pertumbuhan dan perkembangannya bersama dengan alam.

2. *Ta'lim*

Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu proses memindahkan ilmu pengetahuan. Hakekat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Adapun proses pembelajaran (*ta'lim*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as oleh Allah SWT, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep

ta'lim yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam as dengan Tuhannya.

3. Ta'dib

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah Ta'dib, konsep ini didasarkan pada hadits Nabi yang artinya : *"Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku"* (HR. al-Askary dari Ali r.a). Ta'dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

B. Definisi Problematika Pendidikan Islam

Problematika secara etimologi berasal dari kata "problem" yang berarti "persoalan atau permasalahan". Maka problematika berarti hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa terpecahkan. Dalam kamus ilmiah populer, problema memiliki arti soal, masalah, perkara sulit dan persoalan. Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan atau kesenjangan-kesenjangan yang ada yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Menurut kamus bahasa Indonesia problematika merupakan hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dipecahkan, permasalahan.

Problematika merupakan halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah .

Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan- permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya. Problematika Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Di setiap ruang lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan di ruang lingkup lainnya. Semua problematika di setiap ruang lingkup harus dicari solusinya agar setiap proses Pendidikan Agama Islam di setiap ruang lingkungannya bisa berjalan maksimal dan saling beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup saja yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya maka proses Pendidikan Agama Islam di ruang lingkup yang lain akan kurang maksimal. Ini semua adalah tugas setiap individu muslim khususnya yang berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Islam baik di sebuah institusi ataupun di lingkungan masyarakatnya. Berarti apabila dilihat dari aspek ruang lingkup pendidikan, problematika Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga, problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

C. Faktor-faktor yang Menimbulkan Problematika Pendidikan Islam

Masalah pendidikan Islam timbul karena dua faktor yakni sebagai berikut :

1. Faktor internal

Meliputi manajemen pendidikan Islam yang pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Hal ini tercermin dari kalah bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Kemendikbud maupun Kemenag yang umumnya dikelola secara modern. Faktor kompensasi profesional guru yang masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajarmengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen keles, dan motivasi mengajar. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan Islam kurang kondusif bagi pengembangan kompetensi profesional guru.

Faktor kepemimpinan, artinya tidak sedikit kepala-kepala madrasah yang tidak memiliki visi, dan misi untuk mau ke mana pendidikan akan dibawa dan dikembangkan. Kepala madrasah seharusnya merupakan simbol keunggulan dalam kepemimpinan, moral, intelektual dan profesional dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, ternyata sulit ditemukan di lapangan pendidikan Islam. Pimpinan pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Biasanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan birokratis daripada pendekatan kolegial profesional. Mengelola pendidikan bukan berdasar pertimbangan profesional, melainkan dengan tidak memiliki visi dan misi yang jelas.

2. Faktor eksternal

Adanya perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap pendidikan Islam. Pemerintah selama ini cenderung menganggap dan memperlakukan pendidikan Islam sebagai anak tiri, khususnya soal dana dan persoalan lain. Katakan saja, alokasi dana yang diberikan pemerintah sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan yang berada di lingkungan Kemendikbud. Maka, terlepas itu semua, apakah itu urusan Kemenag atau Kemendikbud, mestinya alokasi anggaran negara pada pendidikan Islam tidak terjadi kesenjangan, pendidikan Islam juga bermisi untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana juga misi yang diemban oleh pendidikan umum. Dapat dikatakan bahwa paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sektoral dan bukan pendekatan fungsional. Pendidikan Islam tidak dianggap bagian dari sektor pendidikan, lantaran urusannya tidak di bawah Kemendikbud.

Beberapa indikator yang menunjukkan kesenjangan ini yaitu mulai dari tingkat ketersediaan tenaga guru, status guru, kondisi ruang belajar, tingkat pembiayaan (unit cost) siswa, hingga tidak adanya standardisasi mutu pendidikan Islam, karena urusan pendidikan Islam tidak berada di bawah Kemendikbud dan lebih tragis lagi adalah sikap diskriminatif terhadap prodak atau lulusan pendidikan Islam.

Diskriminasi masyarakat terhadap pendidikan Islam. Secara jujur harus diakui, bahwa masyarakat selama ini cenderung acuh terhadap proses pendidikan di madrasah atau sekolah-sekolah Islam. Rata-rata memandang pendidikan Islam adalah pendidikan nomor dua dan biasanya bila menyekolahkan anaknya di lembaga

pendidikan Islam merupakan alternative terakhir setelah tidak dapat diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud ataupun Kemenag.

D. Ruang lingkup Problematika Pendidikan Islam

Beberapa ruang lingkup Problematika dalam Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Sekolah

a. Peserta didik

Problematika peserta didik sebagian besar peserta didik masih beranggapan dan memandang bahwa Pendidikan Agama Islam hanya sebatas formalitas saja. Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam Islam disebut dengan rukun Islam. Tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi pandangan yang baik, terutama terhadap Pendidikan Agama Islam. Hal ini bukan berarti ritual agama Islam seperti sholat dan lain sebagainya tidak penting. Tetapi perlu disadari tindakan ritual agama seperti solat adalah salah satu wujud nilai aplikatif dari rasa iman, rasa percaya kita terhadap Allah SWT dan juga kerangka bangunan agama Islam.

Dengan demikian ritual agama seperti sholat bukanlah tujuan utama dari agama Islam tetapi bagaimana nilai-nilai dari solat itu teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai ketundukan terhadap Allah SWT teraplikasi dalam wujud menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Nilai mengagungkannya teraplikasikan dalam sikap rendah hati, tidak sombong, tidak menentangnya, tidak meremehkan orang lain dan lain sebagainya. Nilai berserah diri kepadanya teraplikasikan

dalam sikap sabar, tawakal dan sadar bahwa semua berjalan sesuai kehendaknya. Makna hakiki jika mampu mengantarkan seseorang kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan kepada sang pencipta sehingga memiliki kesiapan emosional dan spiritual dalam menjalani kehidupannya di dunia dalam mencapai pengalaman transedental. Wujud kedekatan kepada sang pencipta itulah yang akan termanifestasikan dalam berbagai sikap dan perilaku yang terpuji (akhlaqul karimah), sehingga bisa memberi manfaat dan kebaikan terhadap semua.

Dengan demikian agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup dan kehidupan. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berakhlak mulia atas dasar percaya atau beriman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Pandangan seperti inilah yang harusnya menjadi arah pengajaran agama disekolah. Agar peserta didik paham betul tujuan yang paling utama dari Pendidikan Agama Islam. Dalam kasus keluarga terutama orang tua peserta didik, sekolah bisa mengadakan pertemuan baik setiap minggu ataupun setiap bulan untuk menyamakan visi dalam pendidikan disekolah dan dirumah, agar tercipta keserasian antara pendidikan disekolah dan dirumah terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Pendidik

Problematika pendidik para pakar pendidikan di Indonesia menilai bahwa salah satu sebab utama kegagalan pendidikan adalah karena lemahnya kualitas pendidik. Padahal salah satu syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik yang baik. Rasulullah adalah suri tauladan dan contoh pendidik yang baik terutama dalam

Pendidikan Agama Islam. Karena itu semua pendidik muslim yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup haruslah menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam mendidik dan dalam menjalankan kesehariannya sebagai seorang pendidik agama Islam. Setidaknya minimal seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Selain memiliki keempat kompetensi ini seorang pendidik juga harus mengembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta didik. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini itulah prinsip setiap pendidik muslim.

Jadi problematika pendidik agama Islam adalah belum meneladani Rasulullah secara totalitas, belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran agama secara menyeluruh dimulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi, belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Semoga para pendidik agama Islam kita semakin baik dengan terus berusaha mengamalkan ajaran-ajaran agamanya secara maksimal dan mengembangkan potensi dirinya, agar tujuan uama dari Pendidikan Agama Islam sebagai penyempurna akhlak manusia dapat terwujud.

c. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum dan pembelajaran belum memberikan ruang yang maksimal untuk Pendidikan Agama Islam. Ini bisa dilihat dari jumlah jam pelajaran yang diberikan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam satu minggu hanya diberi empat jam pelajaran.

Adapun jam lebih untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas empat jam belum memungkinkan, tetapi seandainya sekolah bisa mengatur lingkungan disekolah sebagai jam aplikasi Pendidikan Agama Islam maka ini bisa membantu kekurangan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan membiasakan lingkungan sekolah untuk sholat berjamaah misalnya atau melaksanakan kegiatan-kegiatan agama lainnya dalam lingkungan sekolah, ini akan memberikan pengaruh baik terhadap belajar peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum yang dipakai di sekolah juga belum komperhensif masih terpaku pada teori-teori yang bersifat kognitif dan praktik amalan-amalan keagamaan sebatas ritual saja. Padahal seharusnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, karena agama bukan hanya sekedar keyakinan dan ritual saja tetapi agama adalah gaya hidup dan jalan hidup yang membentuk akhlak setiap manusia. Manajemen sarana prasarana juga sangat dibutuhkan dalam membantu terealisasinya Pendidikan Agama Islam. Dimana setiap praktik keagamaan dalam segala bentuk aplikasinya sangat membutuhkan sarana yang memadai. Manajemen keuangan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam sebuah institusi pendidikan. Diharapkan manajemen keuangan ini bisa membantu dan menopang semua kebutuhan pendidikan yang ada. Tetapi apabila hanya mengandalkan iuran peserta didik ataupun bantuan dana pemerintah maka proses pendidikan akan tersendat. Sebaiknya, sebuah institusi pendidikan mengembangkan sektor keuangan melalui pengembangan unit-unit usaha dan manajemen kewirausahaan pendidikan, agar berjalannya pendidikan

bisa berjalan dengan baik, berkembangnya keuangan maka proses pendidikan pun tidak akan terhambat. Komunikasi dalam manajemen pun haruslah sesuai dengan yang dicontohkan oleh suri tauladan para guru yaitu Rasulullah SAW. Bagaimana Rasul selalu menjadikan rekan-rekannya dalam perjuangan dakwah, perjuangan mendidik umat, perjuangan mendidik agama Islam sebagai sahabat. Bukan seperti atasan dan bawahan. Penyampaian pesan dalam manajemen diharapkan dapat memaksimalkan potensi peran-peran yang terlibat dalam kemajuan pendidikan terutama pendidikan.

Problematika dalam manajemen diharapkan bisa mendapatkan solusi yang lebih baik terutama dalam pembentukan lingkungan sekolah dan bekerjasama dengan lingkungan tempat tinggal para pendidik. Karena apabila pendidik hanya dituntut untuk mengembangkan institusi pendidikan saja maka ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam akan kurang maksimal. Pendidik bukan hanya mendidik peserta didik tetapi juga harus mendidik lingkungannya.

2. Rumah

Problematika Pendidikan Agama Islam di rumah sangat tergantung kepada para pemegang peran yang dominan yaitu orang tua yang didalam Al-Quran dikatakan sebagai penegak hukum Allah dalam lingkungan keluarga, terutama ayah sebagai kepala rumah tangga. Sebagai pemegang kepemimpinan dalam keluarga seorang ayah haruslah dapat membentuk lingkungan keluarganya dengan baik, terutama dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam, inilah yang dikatakan sebagai penegak hukum Allah. Apabila peran seorang ayah sudah maksimal dalam

membentuk lingkungan keluarga yang baik maka sudah dapat dipastikan bahwa problematika Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup keluarga akan dapat terselesaikan. Apalagi ada rekan yang membantunya yaitu ibu sebagai pendidik pertama bagi sang anak.

Semakin sempurnalah apabila kedua individu ini bekerjasama dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Tetapi dalam realitanya masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan penerapan pendidikan agama anaknya dirumah karena mereka lupa peran mereka sebagai penegak hukum Allah. Masih ada orang tua yang lebih mementingkan nilai kognitif anak dalam bidang disiplin ilmu eksak dibanding penerapan nilai-nilai agama. Padahal apabila dikaji lebih dalam peran utama orang tua dirumah adalah pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik bagi anak. Sebagaimana firman Allah *"jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*. Di jelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah yang paling utama dirumah. Dan tidak ada akhlak tanpa pendidikan agama yang baik.

Penerapan nilai-nilai agama dalam membentuk akhlak dirumah dapat mempengaruhi kenyamanan anak pada tempat tinggalnya dan dapat sangat membantu pendidikan anak disekolah, baik pendidikan agamanya maupun pendidikan eksaknya, karena anak sudah dibekali dengan akhlak yang baik sehingga ia akan menghadapi segala sesuatu dengan akhlak dan sikap yang baik. Selain itu orang tua juga harus lebih sering berkomunikasi dengan pihak institusi pendidikan agar terjalin hubungan dan tercapai tujuan pendidikan yang jelas yang ingin dicapai bersama. Pelaku pendidikan di rumah juga harus peduli dengan pembentukan lingkungan Pendidikan Agama Islam di

lingkungan masyarakatnya. Karena anaknya adalah bagian dari masyarakat disekitarnya. Apabila baik lingkungan bermain anak didalam masyarakat dan keluarga maka perkembangan pendidikan agama Islamnya pun akan baik. Apabila disimpulkan secara ringkas maka peran orang tua dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik dirumah adalah sebagai penegak hukum Allah, sebagai pencipta rasa aman dan nyaman khususnya dilingkungan keluarga, sebagai pembentuk generasi yang soleh, dan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

3. Lingkungan

Problematika Pendidikan di Lingkungan Peran mendidik adalah peran setiap manusia, karena mendidik dan dididik adalah tugas dan fitrah setiap manusia. Hal ini bisa dilihat dari apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW bawa "*menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah*". Perintah mendidik juga difirmankan Allah dalam surat al-'Ashr "*saling menasehatilah dalam kebenaran dan saling menasehatilah dalam kesabaran*". Hanya manusialah makhluk berpendidikan. Ini menunjukkan bahwa peran mendidik bukan hanya milik guru, dosen, ustadz dan pendidik-pendidik lainnya saja, tetapi tugas mendidik adalah tugas setiap manusia. Terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam masyarakat Pendidikan Agama Islam bukanlah sebuah disiplin ilmu ataupun institusi belaka, tetapi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan jalan hidup untuk mengarungi kehidupan dunia dan menggapai kebahagiaan di kehidupan akhirat. Keberhasilan pendidikan agama adalah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Penerapan

Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat adalah tanggung jawab seluruh masyarakat khususnya para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Masjid sebagai pusat penerapan Pendidikan Agama Islam harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Apabila penerapan agama Islam berjalan dengan maksimal ditengah-tengah masyarakat, baik dilingkuan masyarakat tinggal maupun di lingkungan perpolitikan negara atau lingkungan pemerintah, pastilah akan memberikan rasa aman, nyaman, damai dan tentram dalam setiap individu masyarakat. Karena semua individu masyarakat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, terutama agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Solusi Problematika Pendidikan Islam

Solusi Problematika Pendidikan Islam saat ini mencermati kenyataan tersebut, maka mau tidak mau persoalan konsep dualisme-dikotomik pendidikan harus segera ditumbangkan dan dituntaskan, baik pada tingkatan filosofis-paradigmatik maupun teknis departementel. Pemikiran filosofis menjadi sangat penting, karena pemikiran ini nanti akan memeberikan suatu pandangan dunia yang menjadi landasan idiologis dan moral bagi pendidikan.

Penyelesaian problem mendasar tentu harus dilakukan secara fundamental. Itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma Islam. Ini sangat penting dan utama. Ibarat mobil yang salah jalan, maka yang harus dilakukan adalah mengubah haluan atau arah mobil itu terlebih dulu, menuju jalan yang benar agar bisa sampai ke tempat tujuan yang diharapkan. Tak ada artinya mobil itu diperbaiki

kerusakannya yang macam-macam selama mobil itu tetap berada di jalan yang salah. Setelah membetulkan arah mobil ke jalan yang benar, barulah mobil itu diperbaiki kerusakannya yang bermacam-macam. Artinya, setelah masalah mendasar diselesaikan, barulah berbagai macam masalah cabang pendidikan diselesaikan, baik itu masalah rendahnya sarana fisik, kualitas guru dan kesejahteraan guru.

Solusi masalah mendasar itu adalah merombak total asas sistem pendidikan yang ada, dari asas sekularisme diubah menjadi asas Islam, bukan asas yang lain. Bentuk nyata dari solusi mendasar itu adalah mengubah total UU Sistem Pendidikan yang ada dengan cara menggantinya dengan UU Sistem Pendidikan Islam. Hal paling mendasar yang wajib diubah tentunya adalah asas sistem pendidikan. Sebab asas sistem pendidikan itulah yang menentukan hal-hal paling prinsipil dalam sistem pendidikan, seperti tujuan pendidikan dan struktur kurikulum.

Kemudian, solusi terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang tidak memperhatikan masalah agama harus segera menguasai pendidikan berbasis teknologi, agar pendidikan islam tidak jauh tertinggal dalam pendidikan. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

BAB XII

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Rekonstruksi Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “rekonstruksi” berarti pertama pengembalian seperti semula (sedia kala) dan kedua penyusunan atau penggambaran kembali terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan kata rekonstruksifisme menurut Mudhofir adalah salah satu dari aliran pada filsafat pendidikan yang bercorak radikal. Dalam aliran ini persoalan pendidikan dan kebudayaan dijangkau lebih jauh ke depan dan bila perlu bisa membentuk tata peradaban baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi adalah perombakan atau pembangunan kembali terhadap suatu sistem menjadi kembali seperti sedia kala utamanya dalam segi nilai-nilai atau hakikatnya.

Adapun, Pendidikan Agama Islam menurut penulis punya pengertian sebuah kajian ilmu yang menjadi materi ajar serta bertujuan agar peserta didik mampu dalam penerapan nilai-nilai Islam secara sadar (tanpa paksaan dari orang lain). Kesadaran tersebut meliputi penerapan nilai ibadah yang benar, nilai humanisme, keselamatan (kemaslahatan), nilai patriotisme (nasionalisme), nilai semangat dalam pengembangan diri maupun masyarakat, dan nilai-nilai kedamaian di kehidupan sehari-hari secara konsisten. Hal ini berarti setelah peserta didik aktif pada pembelajaran PAI diharapkan bisa termotivasi, tergugah,

dan sadar dalam pengimplementasian nilai-nilai universalisme ajaran Islam secara konsisten dengan segenap logika atau alam pikirnya serta alam spiritualitasnya. Analisis tersebut didasarkan pada pendapat Syukri Fathuddin disampaikan bahwa hendaknya “Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan way of life seseorang.”

Dengan demikian PAI tidak hanya menyentuh aspek simbol, ritual, dan aspek fisik keagamaan. Akan tetapi juga menyentuh aspek kejiwaan manusia yang meliputi spiritual, emosional, dan rohaninya. Dari rekonstruksi itu diharapkan PAI dalam artian guru, tujuan, dan komponen lainnya tidak lagi bersifat otoriter terhadap peserta didik. Yakni, otoriter dalam artian tidak memandang aspek psikologis peserta didik, sehingga peserta didik diumpamakan seperti mesin yang bisa dikonstruksi untuk menjadi manusia yang taat beribadah, pandai membaca al Quran, dan pandai dalam bidang agama lainnya. Namun dari segi psikologisnya mengalami kekosongan. Dampaknya, ia tidak tahu untuk apa ia belajar agama dan bagaimana hakikat keagamaan itu sendiri. Dari semua uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam punya pengertian pembangunan kembali nilai-nilai keislaman yang utuh seperti sedia kala (sesuai hakikatnya) utamanya terkait masalah psikologis pada manusia sehingga bisa menjadi manusia paripurna (insan kamil).

B. Kedudukan Rekonstruksi Pendidik Islam

Dalam mewujudkan lulusan yang kompetitif diperlukan upaya rekonstruksi dalam arti perubahan, inovasi, dan pembaharuan sebagai “kata kunci” yang perlu

dijadikan titik tolak dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam,

Rekonstruksi, perubahan dan inovasi itu sendiri hanyalah sebagai alat bukan tujuan. Hingga saat ini pelaksanaan pai yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil bermacam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut adanya indikator-indikator kelemahan Pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik
2. PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama
3. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah Sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian

Memperhatikan tantangan PAI tersebut maka rekonstruksi yang diperlukan adalah menyangkut aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis doctriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis aktual dan kontekstual.

C. Aspek-aspek Rekonstruksi Pendidikan Islam

Beberapa aspek yang perlu di rekonstruksi antara lain:

- a. Kurikulum

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam sebuah proses pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

b. Pendidik

Tenaga pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga dan masyarakat. Karena itu, pendidik jangan mengajar agama dengan gaya yang cenderung mengindoktrinasi, namun ia harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiusitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

c. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran PAI harus senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang actual, Pendidik agama Islam dapat menggunakan beragam referensi (semisal buku, jurnal, Koran, majalah, karya sastra, internet, dan lain-lain)

d. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus dan mata pelajaran.

Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pembelajaran sebagus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode dan pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar-mengajar.

Sementara media pembelajaran, Pendidika Agama Islam misalnya bias memutar filem, membuat gambar, poster, komik, dan sebagainya.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diperlukan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan, sama halnya seperti evaluasi pendidikan pada umumnya, evaluasi pendidikan agama islam juga bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Satu hal yang penting untuk digarisbawahi bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian angka-angka kelulusan kendatipun hal itu menjadi salah satu indicator penting. Pembelajaran sejatinya jauh melampaui batas-batas kognisi, yakni megoptimalkan potensi setiap peserta didik.

D. Paradigma Rekonstruksi Pendidikan Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah tersebut memiliki substansi yang berbeda. Meski tidak dapat dipungkuri, perbedaan tersebut cukup prinsipil namun maksud dan tujuan dari penyebutan kedua istilah tersebut mengarah kepada satu makna, yaitu pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam, atau pada intinya pendidikan Islam maupun pendidikan agama Islam merupakan bagian dari usaha-usaha komunitas muslim untuk mendidik komunitasnya, untuk mengetahui warisan pengetahuan Islam, melalui sumber utamanya yaitu al-Qur’an dan Sunnah. Pendidikan agama Islam telah dibakukan sebagai nama kegiatan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai mata

pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini pendidikan agama Islam sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah Matematika) atau pendidikan lainnya dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan alQur’an dan Hadits (ayat-ayat qauliyah) yang didukung oleh hasil penelitian terhadap ayat-ayat kauniyah atau sebaliknya hasil penelitian terhadap ayat-ayat kauniyah (empiris) dikonsultasikan dengan ayat-ayat qauliyah. Adapun terminologi paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang dan cara berpikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan memang sangat terkait dengan perubahan cara berpikir dan cara pandang dalam hidup dan masyarakat, karena pendidikan itu berpengaruh dengan masa kini dan masa yang akan datang. Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, akan tetapi tidak melupakan pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma

baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh. Prinsip-prinsip lain dalam paradigma baru pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah:

1. Tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama;
2. Ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai;
3. Mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional.

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Hal ini setidaknya-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan, antara lain:

- a. Pertama, pendidikan merupakan fitrah orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun mereka kadangkadang belum tahu sebenarnya mana pendidikan yang lebih baik itu. Karena sudah fitrahnya, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. Gagasan tentang no limit to study atau life long education merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut;
- b. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada;
- c. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan pendidikan. Pendidikan dalam pengertian

yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Dalam hubungannya ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Sedangkan "Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur'an dan hadits." Dengan redaksi yang sangat singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Kata "Islam" yang berada di belakang "pendidikan" selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi dan integrasi bagi pengembangan bagi ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam alQur`an dan Sunnah.

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun furshoh untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non

formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrowi, ada pemisahan antara keduanya. Sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya.

Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Sebagai permasalahan tentang sains, sering kali umat Islam Phobia dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini ada pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia saja. Di sini sangat jelas pemisahan dikotomi ilmu tersebut. Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada agama lain, melainkan

juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakikatnya, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengatur satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan al-Sunnah. Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama yang harus dituntaskan adalah persoalan "dikotomi". Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu "bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini. Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya.

Dengan dasar ini, maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan dalam hal

ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuwan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya. Dalam kehidupan sosial, institusi pendidikan baik umum maupun Islam, mendapat tugas suci untuk mengemban misi mulia agar membenahi kualitas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat bermanfaat dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani. Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (power) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (up to date). Jika dipandang secara historis, memang adanya suatu kejadian yang telah lalu, dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi, tapi jangan sampai melupakan perhatian yang perlu diberikan di masa kini dan masa mendatang. Pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofi yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui bahwa antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan Pendidikan.

BAB XIII

LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Lingkungan

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, ataupun berupa nonfisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.

Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu institusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam. Kajian lingkungan pendidikan Islam (Tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan.

Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas.

Lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam Al-Qur'an, tetapi al-Qur'an menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-qaryah yang diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan pendidikannya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah (lihat QS. Al-A'raf: 4; QS. Al-Isra: 16; QS. An-Naml:34), sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (QS. An-Nahl: 112), dan sebagian lain dihubungkan dengan tempat tinggal para nabi (lihat QS. An-Naml: 56; QS. Al-A'raf: 88; dan QS. Al-An'am: 92). Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam. Pada periode awal, umat Islam mengenal lembaga pendidikan berupa kuttab, yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an lalu diajarkan pula ilmu Al-Qur'an dan ilmuilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam ia menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal (assabiqunal awwalun). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengenal adanya rumah, masjid, kuttab, dan madrasah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, atau disebut juga sebagai lingkungan pendidikan.

Konsep lingkungan dalam hubungannya dengan pendidikan dan manusia sebagai makhluk yang merdeka, memiliki daya pilih yang kuat, serta berbagai potensi jasmani, rohani, dan spiritual yang dimilikinya, telah menimbulkan berbagai aliran yang antara satu dan lainnya

menunjukkan perbedaan yang mencolok. Berbagai aliran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Aliran *empirisme* atau *behaviorisme* dari John Locke. Menurut aliran ini, manusia atau peserta didik dianggap sebagai gelas kosong yang dapat diisi apa saja oleh pemiliknya. Faktor lingkungan dan atmosfer akademik sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, bahwa setiap kali berbicara tentang lingkungan dan atmosfer akademik, maka sesungguhnya yang dibicarakan adalah pengaruh lingkungan dan atmosfer akademik tersebut. Pada aliran ini guru dianggap aktif dan menentukan. Adapun murid dianggap pasif dan ditentukan.
2. Aliran *nativisme* dari Scopenhaur. Menurut aliran ini bahwa yang menentukan seseorang menjadi apa saja, bukanlah lingkungan sebagaimana yang dianut oleh behaviorisme dan empirisme sebagaimana disebutkan di atas, melainkan watak, pembawaan dan potensi yang dimiliki seorang peserta didik dari sejak lahir. Aliran nativisme ini bertolak dari libnitzian tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak.
3. Aliran *konvergensi*. Aliran ini dirintis oleh William Stern (1871-1979), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat, bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik dan pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat, bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor

lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan bakat itu.

Lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain (seorang ahli Psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan kecuali gen-gen. Dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.

Alam sekitar merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian alam sekitar merupakan faktor penting pula bagi pelaksanaan pendidikan. Namun demikian faktor alam sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidikan. Kedua faktor pendidikan ini diakui ada persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh pada pertumbuhan, perkembangan dan tingkah laku anak. Di samping itu diakui pula ada perbedaannya. Pengaruh alam sekitarnya

merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur tanggung jawab di dalamnya.

Anak didik akan untung apabila kebetulan mendapat pengaruh yang baik, sebaliknya anak didik akan rugi apabila kebetulan mendapatkan pengaruh yang kurang baik. Memang alam sekitar berpengaruh besar kepada anak didik, meliputi alam sekitar yang baik atau yang kurang baik. Lebih-lebih alam sekitar yang kurang baik mudah mempengaruhi anak didik. Mengingat anak didik, maka sudah sepantasnyalah pendidikan bersikap dan menghadapi alam sekitar tersebut.

Sedangkan faktor pendidikan secara sadar dan bertanggung jawab menuntun dan membimbing anak kepada tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengingat adanya perbedaan tanggung jawab pengaruh pendidikan terhadap anak didik tersebut maka para ahli didik umumnya memisahkan dalam membahas pendidik dan alam sekitar sebagai faktor pendidikan. Namun faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling berpengaruh. Karena itu tidak mungkinlah tiap-tiap faktor itu berdiri sendiri. Seolah-olah faktor pendidikan tersebut merupakan suatu *gestalt* yaitu suatu keseluruhan yang berarti, dan apabila salah satu bagian dari keseluruhan itu dihilangkan, maka tidak akan berarti bagian-bagian tersebut.

B. Macam-macam Lingkungan Pendidikan Islam dan Atmosfir akademik

a. Keluarga

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undangundang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Di sinilah terjadi interaksi pendidikan. Para ahli didik umumnya

menyatakan pendidikan di lingkungan ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu pendidikan disini mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan peserta didik kemudian hari. Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan belaian kasih sayang orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit diatur, mudah memberontak dan lain-lain, tetapi sebaliknya kasih sayang yang berlebihan menjadikan anak manja, penakut, tidak cepat hidup mandiri. Karena itu harus pandai dan tepat memberi kasih sayang kepada anaknya jangan kurang dan jangan pula berlebihan.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوَدَةٌ الْنَّاسِ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَّا
أَمَرَهُمْ وَيَفْتَعِلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, Q.S. A-Tahrim ayat 6.

Kalau orang tua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak itu terjerumus ke lembah kenistaan, maka akibatnya orang tua akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia apalagi di akhirat. Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka lakukan sendiri pendidikan agama ini, tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka datangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping itu mereka memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini.

Adapun keluarga yang acuh atau tidak taat menjalankan agama atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama. Malahan boleh jadi mereka bersikeras, melarang anaknya mempelajari agama. Karena mereka berkeyakinan bahwa agama itu justru menghambat perkembangan dan kehidupan anaknya. Keluarga yang demikianlah yang meluhurkan anaknya bersikap apatis terhadap agama. Setelah anak memasuki masa kanak-kanak (*estetis*), lingkungannya sudah makin luas. Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga lain pun telah memegang peranan. Hubungan dengan keluarga selain ibu bapak, membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak itu. Kasih sayang seperti yang diterimanya dari ibu bapak, tidak akan diperolehnya dari keluarga-keluarga lain itu. Kasih sayang mereka itu, biasanya lepas dari soal-soal memanjakan si terdidik, sehingga tidak selalu keinginan si anak dipenuhi oleh mereka. Jika terjadi demikian, maka

hal itu akan banyak membantu anak-anak ke arah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungannya dengan baik. Orang tua yang bijaksana akan memberi kesempatan secukupnya kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan keluarga-keluarganya itu, dengan tetangga-tetangga yang dekat dan sebagainya

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6 atau 7 tahun perkembangan intelek, daya pikir telah meningkat sedemikian rupa, karena itu pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah. Pada saat ini anak telah cukup matang belajar di sekolah. Ia telah mampu mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa, Olahraga, keterampilan, Agama dan sebagainya. Keluarga umumnya tidak berkesmpatan atau bahkan banyak ynag tidak berkemampuan mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Oleh karena itu sudah sepatasnyalah mereka menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah. Dan memang sekolah yang telah diatur dan dipersiapkan sedemikian rupa, mampu melaksanakan tugas-tugas di atas, tugas guru dan pemimpin-pemimpin di sekolah di samping memberikan pendidikan dasar-dasar keilmuan juga pendidikan budi pekerti dan agama ini seharusnya merupakan lanjutan atau setidaknya tidak bertentangan dengan yang diberikan di dalam keluarga.

Apabila ada perbedaan atau bahkan pertentangan dari keduanya akan mengakibatkan kebingungan pada anak atau mungkin ketidakpercayaan anak kepada kedua lembaga tersebut. Karena itu pendidikan di sekolah

mestinya searah dengan yang diberikan di dalam keluarga. Syukur kalau mungkin diadakan kerja sama di antara keduanya. Hal yang demikian ini berpengaruh positif bagi pembentukan keperibadian anak. Selain itu, setiap kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam bidang apapun, akan membantu meniadakan konflik-konflik batin yang mungkin timbul karena perbedaan pandangan antara keduanya.

Di samping itu telah diakui berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak menaatinya. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagaman anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Apalagi kalau sekolah ini memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama, maka dibuatkan pula tempat wudhu, tempat ibadah diadakan buku-buku ke-Islaman di dalam perpustakaan sekolah dan diberikan kesempatan yang luas untuk penyelenggaraan praktek-praktek ibadah dan peringatan hari-hari besar islam dan lain-lain. Lingkungan sekolah demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas dan daya nalar kreatif. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk beramal, justru menjadikan anak jumud picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak.

Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras untuk

meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik. Di zaman ORLA didapati cerita adanya guru-guru taman kanak-kanak yang membenci dan berusaha untuk menghilangkan kepercayaan agama anak-anak. Diceritakan ada seorang guru TK yang berusaha menghilangkan kepercayaan agama anak didiknya. Ia berkata : “hai anak-anak tutulah matamu dan mintalah permen kepada tuhan. ternyata engkau tidak mendapatkan permen bukan? Sebab tuhan memang tidak ada. Kemudian tutuplah matamu dan mintalah permen kepada ibu gurumu. “Lantas ibu guru tersebut memasuka permen kedalam mulut anak didiknya, selanjutnya ia berkata : “sekarang anak-anak memperoleh permen karena diberi oleh orang yang ada yaitu ibu guru”. Lingkungan sekolah ini tidak menguntungkan, yaitu menghilangkan kepercayaan terhadap agama,. Lingkungan yang demikian inilah yang dapat membina anak bersifat atheis artinya tidak percaya kepada tuhan bahkan anti tuhan. Mereka berpandangan materialistis dan hanya mempercayai segala sesuatu yang nampak oleh mata. Sebaliknya segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap dan dihayati oleh mata adalah tidak ada. Orang-orang yang berpandangan demikian inilah umumnya berpendirian agama adalah candu masyarakat.

c. Tempat Ibadah

Yang dimaksud tempat ibadah disini yaitu mushalla, masjid, dan lain-lain. Oleh umat islam tempat ini digunakan untuk pendidikan dasar-dasar ke-Islaman. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Di tempat ini biasanya diadakan pendidikan dan pengajaran Islam baik individu atau klasikal (dalam bentuk madrasah Diniyah), rutin maupun berkala.

Disamping itu sering sekali diadakan pengajian-pengajian umum seperti pengajian untuk peringatan hari-hari besar Islam, tabligh akhbar, diskusi dan seminar. Mengenai pendidikan anak-anak (Madrasah Diniyah) kurikulum dan penyelenggaraannya ada yang diatur oleh sekolah sendiri, tetapi banyak yang mengikuti petunjuk aturan yang ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Tempat ibadah demikianlah yang mampu menumbuhkan anak gemar beribadah, suka beramal, rajin berjamaah, serta senang kepada amal jariyah. Disamping itu ada pula tempat ibadah yang didirikan hanya untuk shalat berjamaah saja atau bahkan ada masjid yang hanya dipakai untuk shalat berjamaah saja atau bahkan ada masjid yang hanya dipakai untuk shalat jum'at, walaupun ada shalat berjamaah, shalat fardhu jamaahnya jumlahnya sangat terbatas. Tempat ibadah ini dapat menyuburkan kehidupan beragama di kalangan anak-anak sekalipun tidak sekuat dengan pengaruh tempat ibadah yang pertama.

Ada lagi tempat ibadah yang didirikan tidak digunakan untuk tujuan-tujuan syiar Islam, sebaliknya justru untuk menghancurkan Islam sebagaimana masjid dhiran yang didirikan sewaktu Nabi Muhammad masih hidup. Masjid ini akhirnya diperintahkan Nabi untuk dihancurkan saja. Lingkungan masjid ini membawa pengaruh searah dengan tujuan pembangunan masjid tersebut yaitu membenci kepada Islam.

d. Masyarakat

Organisasi-organisasi yang tumbuh di dalam masyarakat itu banyak, antara lain :

1) Kependudukan

- 2) Perkumpulan-perkumpulan pemuda seperti perkumpulan mahasiswa, perkumpulan pelajar, (HMI, PMII, PII, IPN, IPPNU, Ansor dan sebagainya)
- 3) Perkumpulan-perkumpulan olah raga dan kesenian.
- 4) Perkumpulan-perkumpulan sementara panitia penolong korban bencana alam.
- 5) Perkumpulan (*club-club*) pengajian atau diskusi.
- 6) Perkumpulan koperasi dan lain-lain.

Organisasi-organisasi seperti tersebut di atas jika mendasarkan diri pada agama mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keagamaan. Tidak kalah pentingnya dengan organisasi-organisasi tersebut di atas yaitu persekutuan hidup di dalam masyarakat yang memmanifestasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kesemuanya itu ikut mempengaruhi keagamaan anak-anak.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anakanak untuk hidup dan mempraktekkan ajaran Islam rajin beramal, cinta damai, toleransi, dan suka menyambung Ukhuwah Islamiah, sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam maka dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama Islam. Apalagi masyarakat yang membenci kepada Islam, maka akhirnya anaknya akan benci kepada islam.

Menurut Drs. Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh Lingkungan pendidikan terhadap perkembangan peserta didik yaitu :

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu.

- b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin; biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak-anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan berkesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh lingkungan pendidikan terhadap peserta didik itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Pengaruh lingkungan positif
- b. Pengaruh lingkungan negatif
- c. Pengaruh netral

Pengaruh lingkungan positif yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam. Sedangkan pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran islam.

Mengenai lingkungan netral adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau

menghalangi anakanak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran islam. Lingkungan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak. Lingkungan itu nampak ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Atmosfer akademik didefinisikan sebagai nuansa lingkungan yang berjiwa akademik, yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Pemahaman terhadap pengembangan atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik. Kurniawan (2013) mengemukakan bahwa atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas (kegiatan) di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Misalnya: diskusi, seminar, penelitian, pembuatan karya ilmiah, debat, mimbar bebas, dan berbagai kegiatan kompetisi.

Aliran *empirisme* atau *behaviorisme* dari John Locke manusia atau peserta didik dianggap sebagai gelas kosong yang dapat diisi apa saja oleh pemiliknya. Faktor lingkungan dan atmosfer akademik sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, bahwa setiap kali berbicara tentang lingkungan dan atmosfer akademik, maka sesungguhnya yang dibicarakan adalah pengaruh lingkungan dan atmosfer akademik tersebut. Pada aliran ini guru dianggap aktif dan menentukan. Adapun murid dianggap pasif dan ditentukan.

Aliran *nativisme* dari Scopenhaur menentukan seseorang menjadi apa saja, bukanlah lingkungan sebagaimana yang dianut oleh behaviorisme dan empirisme sebagaimana disebutkan di atas, melainkan watak, pembawaan dan potensi yang dimiliki seorang peserta didik

dari sejak lahir. Aliran nativisme ini bertolak dari libnitzian tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Aliran *konvergensi*. Aliran ini dirintis oleh William Stern (1871-1979), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat, bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik dan pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat, bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan samasama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan bakat itu.

C. Pandangan Islam tentang Lingkungan

Aliran *empirisme, behaviorisme, nativisme humanisme, dan konvergensi* dengan berbagai variasinya sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya berbicara tentang aspek yang mempengaruhi pembentukan pribadi manusia. Adapun pada nativisme sebaliknya, yaitu bahwa yang berperan membentuk pribadi manusia adalah pembawaannya, bukan lingkungannya. Pada empirisme yang berperan membentuk pribadi manusia ialah lingkungan, bukan pembawaannya. Dan pada konvergensi yang berperan membentuk pribadi manusia ialah pembawaan dan lingkungannya secara sekaligus.

Dengan mengacu pada prinsip keseimbangan yang terdapat dalam ajaran Islam, yakni antara lahir (*empirisme*) dan batin (*nativisme*) serta hadits nabi yang artinya: Bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, lalu kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi

penganut Yahudi, Nasrani, dan Majusi, di kalangan para pendidik Islam, banyak yang berpendapat bahwa dalam hal proses dan faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi manusia, Islam lebih cenderung kepada aliran konvergensi sebagaimana tersebut di atas.

Namun demikian, jika dilakukan analisis secara agak mendalam dan seksama. Tampaknya ajaran Islam tidak menganut salah satu aliran tersebut, karena ketiga aliran tersebut semata-mata mengandalkan pengaruh atau faktor yang berasal dari usaha manusia sendiri. Seluruh aliran tersebut masih memusat pada usaha manusia (*anthropo-centris*), dan belum melibatkan peran Tuhan. Hal ini bertentangan dengan ideologi pendidikan Islam yang bercorak humanisme *teo-centris*, yang intinya memadukan antara usaha manusia dan pertolongan (hidayah) dari Tuhan.

Dengan demikian, proses pendidikan dalam Islam dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pembawaan dalam diri manusia, faktor lingkungan, dan faktor hidayah dari Allah Ta'ala.

D. Peran keluarga dalam lingkungan Pendidikan Islam

1. Keluarga sebagai Institusi Sosial

Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada kebenaran. Karena ia cenderung pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.

Posisi keluarga seperti gambar di atas, menurut M.

Noorsyam (1988:23) telah menunjukkan bahwa keluarga pada hakekatnya berperan sebagai institusi sosial. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan Negara. Tanggung jawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Di lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.

2. Keluarga sebagai Institusi dalam Pendidikan/Keagamaan

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektual anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*).

Lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan

merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari riwayat Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ
يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ‘fitrah’. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui potensi lingkungan yang pengaruhnya dapat sangat kuat sehingga sangat mungkin dapat mengalahkan fitrah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebab, lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan, yang secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga sangat diperlukan untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sementara itu, sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai

dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Begitu pula, masyarakat dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Jika ditinjau dari segi manfaatnya, pendidikan non formal berperan dalam:

1. Peningkatan pendidikan informal, artinya potensi-potensi yang ada dalam setiap individu tidak hanya sekedar 'hiasan' untuk dirinya pribadi, tetapi harus dapat bermanfaat terhadap lingkungan masyarakatnya.
2. Kelengkapan pendidikan formal. Pendidikan non formal sebagai pelengkap, artinya adalah jika ada hal yang tidak dapat terpenuhi hanya dengan pendidikan formal maka dapat dilaksanakan pada lembaga non formal. Sebagai contoh pada masa sekarang ini terdapat pendidikan berbasis masyarakat yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang belum tentu disampaikan di lembaga pendidikan formal, dan biasanya berbentuk lembaga kursus.

Kemudian, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baladun tayyibatun wa rabbun gafuur*.

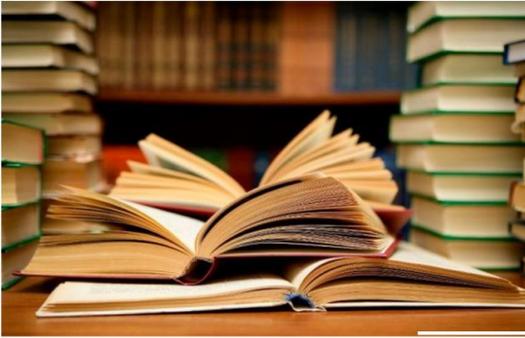
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Hj Nur Uhbiyati. 2005. Ilmu pendidikan Islam : CV. Pustaka Setia.
- Abdurrahman Saleh, 1969. Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta.
- Team Penyusun Buku Teks, Ilmu Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Dirjen Bimbaga Islam, 1984.
- Rahmad Hidayat, MA. 2016. Ilmu Pendidikan Islam, "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia" : LPPPI.
- Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti, M. Basrul Muvid. 2016. Pendidikan Islam; Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam. Aswaja Pressindo. Sleman Yogyakarta.
- Muhaimin, (2005) Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta.: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun tentang Pengelolaan Pendidikan agama pada sekolah

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta;AMZAH,2009)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2008)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet.VIII; Jakarta;Bulan Bintang, 1991)
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoritis*, (t.k.: PT. IMTIMA) -2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 : Pendidikan Disiplin Ilmu*, (PT. IMTIMA)
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2009. *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Rosada)
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosada)
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Peraktik*, (Bandung: Refika Aditama)
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. 2003. *Manajemen Pendidikan Analisis Subtansi dan Aplikasinya Dalam Istitusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang)
- Nurfitriyani, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, diakses dari <https://nurfitriyani49.wordpress.com/2013/09/10/p-roblematika-pendidikan-agama-Islam-di-sekolah/> pada tanggal 18 April 2016

- http://eprints.walisongo.ac.id/1072/3/061211017_Bab2.pdf
diakses pada tanggal 18 April 2016. e-journal.stit-
islamic-village.ac.id/index.php/istighna.
- Ramayulis. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. ke-9. Jakarta:
Kalam Mulia
- Yunus, Mahmud. 1990. Sejarah Pendidikan Islam. Cet. ke-6.
Jakarta: PT. Hidakarya Agung
- Nata, Abudin. 2010. Sejarah Pendidikan Islam: pada Periode
Klasik dan Pertengahan. Cet. ke-2. Jakarta: PT.
Rajagrafindo Persada.
- Abd ar-Rahman, Maulana. 2003. Pancaran Ilahi Kaum Sufi.
Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. Ilmu Pendidikan
Islam. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta:
Kencana. Salahudin, Anas. 2011. Filsafat Pendidikan.
Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2010. Ilmu Pendidikan Islam Dalam
Perspektif Islam. Cet. K-10. Bandung: Rosda.
- Abdurrahman Ar-Rahlawi, 1979, Ushulul Tarbiyah Al Islam
wa Asalibuha. Darul Fikri, Beirut.
- Hasbullah, 1999, Sejarah Pendidikan di Indonesia, LSIK,
Jakarta.
- Karel A. Steen Grink, 1986, Pesantren Madrasah Sekolah
Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, LP3ES,
Jakarta.
- Salminawati. 201. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung:
Perdana Muliana Sarana.
- Hafi Ashari. 1983. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya:
Usaha Nasional.
- Al Rasyidin. 2008. Falsafah Pendidikan Islami, Bandung:
Cipta Pustaka Media Perintis.

- Suyanto. 2010. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Syafaruddin, dkk. 2016. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Samsul Nizar. 2002. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers.
- Asrul Daulay & Ja'far. 2016. Falsafah Pendidikan Islam, Medan: Perdana Publishing
- Rahmat Asegaf. 2011. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zakiah Darajat, dkk. 2000. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2012. Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam Ibn Khaldun , Jakarta: PT Rineka Cipta.



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ilmu Pendidikan Islam secara umum merupakan kebijakan yang harus dimiliki bagi pendidik/guru Pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan materi-materi ajar bagi dirinya untuk memulai proses pembelajaran Pendidikan Islam baik di Pendidikan formal maupun non formal. Ilmu Pendidikan Islam juga perlu merencanakan komponen-komponen apa yang akan dipersiapkan guna memenuhi target dan capaian apa yang seharusnya. Tentunya bermula dari kesiapan pendidik/guru Pendidikan Islam dalam menyiapkan master plan untuk suatu rencana dalam pembelajaran. Mengingat perlunya persiapan optimal kajian ilmu Pendidikan Islam, maka komponen-komponen ilmu Pendidikan Islam sangatlah penting untuk dirumuskan. Karena itu pendidik/guru Pendidikan Islam seyogyanya harus menyiapkan sebaik mungkin komponen-komponen Pendidikan Islam tersebut. Atas dasar itu maka, ilmu Pendidikan Islam harus dipersiapkan sebaik mungkin guna menyiapkan peserta didik sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang dalam sistem Pendidikan Nasional kita. Oleh karena itu, buku ini sebagai rujukan bagi pendidik/guru Pendidikan agama Islam dalam merencanakan sistem pembelajarannya disesuaikan dengan perkembangan kurikulum pada saat ini



Penerbit
Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl Sumadinata 22 Cirebon
Jawa Barat Indonesia 45151
email : wbsamasta@gmail.com

ISBN 978-623-8083-32-9

